

**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI  
BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI  
MONJOK TIMUR KECAMATAN SELAPARANG KOTA MATARAM**



**oleh**

**Devi Kurniawati**  
**NIM 200110016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2024**

**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI  
BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI  
MONJOK TIMUR KECAMATAN SELAPARANG KOTA MATARAM**

**Skripsi**  
**diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk melengkapi**  
**persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan**



**oleh**

**DEVI KURNIAWATI**  
**NIM 200110016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2024**



## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh: Devi Kurniawati, NIM: 200110016 dengan judul “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 29 Desember 2023

Pembimbing



Nani Husnaini, M. Pd.

NIP. 198501292011012007

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 29 Desember 2023

Hal : Ujian Skripsi

**Yang Terhormat**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Di Mataram**

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama Mahasiswi : Devi Kurniawati

NIM : 200110016

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di *munaqasyah*-kan.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb*

Pembimbing,



Nani Husnaini, M. Pd  
NIP. 19850129201101200

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Devi Kurniawati**  
NIM : **200110016**  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, saya siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataram, 29 Desember 2023  
Saya yang menyatakan,



**Devi Kurniawati**

## PENGESAHAN


Skripsi oleh: Devi Kurniawati, NIM: 20010016 dengan judul “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram” telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram pada tanggal 23 Januari 2024

### Dewan Penguji

Nani Husnaini M. Pd.  
(Ketua Sidang/Pembimbing)



Dr. Ahmad Zohdi, M. Ag.  
(Penguji I)



Rifki Ayu Rosmita M. Pd.  
(Penguji II)



Mengetahui



## MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya, “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu demikianlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS Al-Hujarat:10)

*“Religiowithout science is blind. Science without religion is paralyzed”*

“Agama tanpa ilmu adalah buta, Ilmu tanpa agama adalah lumpuh”

Albert Einstein



## PERSEMBAHAN

*kupersembahkan skripsiku yang kutulis dengan penuh makna ini Pertama, kepada kedua orang tua saya tercinta Ibuku almh. Sabaruni dan Ibu Sumiati dan Bapakku Supriono yang selalu melangitkan do 'a-do 'a baik dan menjadikan motivasi untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sudah mengantarkan saya sampai ditempat ini, saya persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk Ibu dan Bapak.*

*Kedua, Terimakasih kepada keluarga besarku tercinta baik dari ibu maupun bapak, terimakasih atas segala dukungannya.*

*Ketiga, Terimakasih untuk diri saya sendiri Devi Kurniawati karena sudah mampu berusaha dan berjuang untuk sejauh ini. Mampu mengendalikan diri walaupun banyak tekanan dari luar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun prosesnya.*

*Keempat Terimakasih kepada teman-teman saya yang telah menemani dalam suka maupun duka dan support system terbaik saya yang tidak bisa saya sebutkan namanya, terimakasih atas segala waktu, usaha dan dukungan yang telah diberikan.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Besar Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya.

Peneliti menyadari bahwa proses menyelesaikan skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dari keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti memberikan penghargaan dan beribu-ribu ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu antara lain:

1. Nani Husnaini, M.Pd. Selaku pembimbing, dosen wali dan juga selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti selaku mahasiswinya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Hadi Kusuma Ningrat, M.Pd. Selaku sekertaris Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Dr. Jumarim, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti sehingga skripsi ini terselesaikan.
4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir. M.Ag. Selaku Rektor UIN Mataram yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Semua Dosen dan Staf UIN Mataram yang telah banyak memberikan wawasan dan pendalam keilmuan serta dukungan dan memberikan nasihat-nasihat yang berharga, sehingga dapat menjadikan peneliti termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada Ibu Nurhidayah S. Pd selaku Kepala Sekolah dan Ibu N I Nengah Murtini S. Pd serta guru lainnya yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu selaku guru pengajar di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan

Selaparang Kota Mataram yang telah memberikan peneliti izin penelitian serta dukungan motivasi dalam pelaksanaan penelitian.

7. Kepada kedua orang tua dan keluarga besar peneliti yang selalu memberikan dukungan dan memanjatkan do'a, serta kasih sayang tiada terhingga dan nasihat-nasihat yang berharga, sehingga dapat menjadikan peneliti termotivasi dalam menyelesaikan skripsi.
8. Kepada semua sahabat-sahabat penelitian baik yang di kelas, prodi, dan dimanapun itu, karena selalu memberikan dukungan dan motivasinya kepada peneliti sehingga peneliti semangat untuk menyelesaikan tugas perkuliahan.
9. *Support system* yang selalu memberikan dukungan yang tidak bisa saya sebutkan Namanya.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semua orang.

Mataram, 11 Juni 2023

Peneliti

Devi Kurniawati

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN LOGO.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI .....	vii
HALAMAN MOTTO .....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. LATAR BELAKANG.....</b>	<b>1</b>
<b>B. RUMUSAN MASALAH .....</b>	<b>6</b>
<b>C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....</b>	<b>6</b>
<b>D. RUANG LINGKUP DAN SETTING PENELITIAN .....</b>	<b>7</b>
<b>E. TELAHAH PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
<b>F. KERANGKA TEORI .....</b>	<b>12</b>
1. Peran Guru .....	12
a. Pengertian Peran Guru .....	12
b. Macam-macam Peran Guru .....	14
c. Fungsi Guru .....	19
d. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama .....	24
2. Nilai-nilai Toleransi .....	26
a. Pengertian Toleransi .....	26

b. Bentuk-bentuk dalam Toleransi.....	29
c. Nilai-nilai Toleransi.....	31
3. Penanaman Nilai-nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini ...	36
<b>G. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
<b>H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
<b>BAB II PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI.....</b>	<b>54</b>
A. Paparan Data dan Temuan .....	54
B. Pembahasan.....	56
<b>BAB III BAGAIMANA SIKAP TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI MONJOK TIMUR .....</b>	<b>64</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. KESIMPULAN .....	72
B. SARAN .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>

## **DAFTAR TABEL**

- Tabel 2.1      Status TK Pertiwi Monjok Timur, 79.
- Tabel 2.2      Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK Pertiwi Monjok,80.
- Tabel 2.3      Daftar Peserta Didik TK Pertiwi Monjok, 81.

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 2.1 Gambar Siswa Beragama Islam Membaca Iqro, 58.
- Gambar 2.2 Gambar Siswa Beragama Hindu Membaca Doa, 59.
- Gambar 2.3 Gambar Guru Menjelaskan Untuk Tidak Mengganggu Teman, 60.
- Gambar 2.4 Gambar Guru Menjelaskan Tentang Nama-nama Agama, 61.
- Gambar 2.5 Gambar Guru Mendengarkan Pendapat Anak, 63.
- Gambar 3.1 Kegiatan Anak yang Beragama Islam Imtak Pagi, 65.
- Gambar 3.2 Kegiatan Anak Beragama Hindu Membaca Doa-doa, 66.
- Gambar 3.3 Kegiatan Anak Memiliki Sikap Tolong Menolong, 68.
- Gambar 3.4 Kegiatan Anak Menerima Perbedaan Agama, 70.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Profil TK Pertiwi Monjok

Lampiran 2. Pedoman Observasi Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Monjok Timur

Lampiran 3. Pedoman Observasi TK Pertiwi Monjok Timur

Lampiran 4. Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran Anak di TK Pertiwi Monjok Timur

Lampiran 5. Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran Guru di TK Pertiwi Monjok Timur

Lampiran 6. Pedoman Wawancara Guru di TK Pertiwi Monjok Timur

Lampiran 7. Foto Kegiatan

Lampiran 8. Kartu Konsultasi

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian

Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian

Lampiran 12: Sertifikat Pelagiasi Skripsi

Lampiran 13: Sertifikat Bebas Pinjam Perpustakaan



**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI  
BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI MONJOK  
TIMUR KECAMATAN SELAPARANG KOTA MATARAM**

**Oleh:**

**Devi Kurniawati**

**Nim 200110016**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dan untuk mengetahui sikap toleransi yang muncul pada anak usia dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Monjok Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah guru dan peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder yaitu dokumen, arsip, dan data lainnya. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa a) guru sebagai pembimbing, guru membimbing anak dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama seperti guru mengajarkan anak sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama yang diyakininya, b) guru sebagai teladan, guru memberikan contoh kepada anak untuk saling menghormati, menghargai, tidak mengganggu teman yang lain saat beribadah, dan menerima perbedaan pendapat, c) guru menanamkan nilai-nilai toleransi beragama melalui pola pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya.

**Kata Kunci:** *Peran Guru, Nilai-nilai Toleransi Beragama, Anak Usia Dini*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan persiapan atau landasan anak dalam setiap perkembangan sosialnya baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan pendidikan terbentuklah generasi penerus bangsa yang memiliki etika yang baik, beriman dan bertakwa, berkarakter, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menjadi kebanggaan keluarga. Pendidikan tidak hanya di lakukan di kelas saja, akan tetapi pendidikan pertama berawal dari keluarga dan selanjutnya di lingkungan masyarakat. Menanamkan nilai toleransi hendaknya di lakukan pada saat usia dini dengan tujuan menjaga kerukunan sesama teman sebaya baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pergaulan dapat mempengaruhi pengetahuan anak sehingga anak dapat meniru dan melakukan perilaku orang dewasa, seperti merendahkan dan menghina pemeluk agama lain, saling mengejek, perbedaan warna kulit, ras,

---

<sup>1</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta:Kemendiknas).

adat, suku bangsa dan agama yang seharusnya saling menghormati perbedaan, akan tetapi membandingkan atau merendahnya.

Seperti makna yang dijelaskan dalam “Bhineka Tunggal Ika” kemudian dijelaskan dalam firman Allah dalam Al-Qur’an yang menerangkan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal.<sup>2</sup> Sebagaimana yang tercantum dalam al-qur’an surat al-hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujara (49)13).*<sup>3</sup>

Oleh karena itu sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 29 (ayat 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu.<sup>4</sup>

Pancasila merupakan landasan dalam mengatasi persoalan radikalisme dan teorisme. Gerakan radikalisme dan teorisme secara khusus bertentangan dengan tiga sila utama dalam Pancasila yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sila kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila persatuan

---

<sup>2</sup> Ida Winda Wahyuni, dkk, “Pembinaan Toleransi dan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islam Anak Usia Dini”, *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, Januari 2022, hlm. 3.

<sup>3</sup> Qs. Al-Hujarat (49):13)

<sup>4</sup> Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Indonesia. Sila ketuhanan berarti kita harus mempercayai dan mengimani keberadaan Allah SWT yang mengejarkan sifat kasih sayang, menolak kekerasan dan toleransi. Gerakan radikalisme dan terorisme sangat bertentangan dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa karena bertentangan dengan sifat ketuhanan yang tidak boleh memaksakan kehendak, apa lagi menggunakan cara kekerasan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Gerakan radikalisme dan terorisme juga bertentangan dengan sila kemanusiaan karena radikalisme dan terorisme mendorong munculnya tindakan kekerasan, pembunuhan, kematian yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan tidak menghargai hak asasi manusia. Gerakan radikalisme juga bertentangan dengan sila persatuan Indonesia, karena adanya pemaksaan kehendak melalui cara kekerasan, dan keinginan untuk mengganti dasar negara Pancasila dengan dasar lainnya, akan merusak persatuan dan kesatuan.<sup>5</sup>

Dalam pembukaan UUD NRI 1945, salah satu tugas negara adalah melindungi segenap tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta menciptakan perdamaian dunia. Keberadaan gerakan radikalisme dan terorisme merupakan ancaman terhadap keamanan dan keselamatan seluruh warga bangsa. Negara wajib melindungi warganya dan segala bentuk ancaman kelompok-kelompok radikal yang menggunakan cara-cara kekerasan dan

---

<sup>5</sup> Septa Baralaska Utama Siagian, "Nilai-nilai Pancasila dalam Menangani Intoleransi di Indonesia", *Jurnal Teologi Biblika*, Vol. 5, No. 1, April 2020, hlm.37-38.

terorisme. Penanaman nilai-nilai Pancasila dan UUD NRI 1945 dalam kehidupan bangsa dan bernegara, diharapkan bisa memberikan imunitas atau kekebalan terhadap warga negara. Untuk tidak terpengaruh dengan paham-paham kelompok radikal yang menggunakan cara kekerasan dalam pencapaian tujuan. Implementasi nilai Pancasila dan UUD NRI 1945 bisa menjadi virus untuk mencegah munculnya radikalisme dan terorisme secara lebih efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Untuk menjaga sebuah keutuhan suatu bangsa dengan perbedaan yang beraneka ragam sangat diperlukan rasa toleransi itu sendiri agar tertanam pada benak seluruh masyarakat sehingga ancaman perpecahan akibat perbedaan bisa dihindari, justru sebaliknya dengan perbedaan itu masyarakat mampu hidup rukun saling menghormati dan menghargai. Untuk itu nilai toleransi ini harus ditanamkan pada semua individu atau masyarakat Indonesia khususnya untuk anak usia dini yang menjadi generasi penerus bangsa Indonesia.<sup>7</sup>

Dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini dengan pendidikan dan orang tua adalah hal yang paling utama. Pada masa inilah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan dan keagamaan dan salah satunya nilai toleransi yang kelak dapat membentuk kepribadian. Pengembangan aspek keagamaan pada anak usia dini tidak hanya pada ranah ibadah kepada Tuhan, melainkan harus dikembangkan

---

<sup>6</sup> Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945

<sup>7</sup>Deffa Lola Pitaloka, dkk, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Januari 2021, Vol. 5, No.2, hlm. 1697.

aspek nilai-nilai toleransi baik terhadap perbedaan maupun agama. Penanaman nilai toleransi bersifat abstrak, maka dari itu perlu strategi-strategi tertentu dalam pembelajaran yang efektif untuk menerapkan sikap-sikap toleransi dalam beragama.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa TK Pertiwi Monjok sebagian siswa maupun guru mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal beragama diantaranya yaitu agama Islam dan agama Hindhu. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa TK Pertiwi Monjok merupakan sekolah umum, yang guru dan siswanya memiliki keragaman agama, dan alasan orangtua kenapa menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut, salah satunya kerana pembelajaran agama TK Pertiwi Monjok sangat mengedepankan toleransi beragama sejak dini. Sebagai seorang guru berperan untuk memberikan upaya agar nilai toleransi dapat tertanam pada diri anak dengan cara, memberikan contoh atau teladan yang baik dalam berperilaku dan bertutur kata. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi beragama di TK Pertiwi Monjok.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ida Kurniasih, “Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan”. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, Januari 2022, Vol. 1, No. 1, hlm. 13-14.

<sup>9</sup> Observasi, TK Pertiwi Monjok Mataram, 15 April 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram?
2. Bagaimana sikap toleransi anak usia dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram.
- b. Untuk mendeskripsikan sikap toleransi anak usia dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Dari penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang teori pembelajaran khususnya tentang menanamkan sikap toleransi beragama di sekolah yang memiliki siswa dengan agama yang beragam.

b. Manfaat praktis

1. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk mengevaluasi, memperbaiki dan mempertimbangkan serta meningkatkan dalam menanamkan toleransi beragama di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini di gunakan sebagai kajian ilmiah oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana menanamkan nilai-nilai toleransi beragama khususnya di TK Pertiwi Monjok dalam menyikapi keragaman agama.

**D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian**

1. Ruang Lingkup

Mengingat luasnya permasalahan yang dipaparkan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan yang lebih spesifik, tujuannya agar dalam penelitian selanjutnya menjurus pada permasalahan yang ada dan terperinci sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:



- a. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram.
- b. Bagaimana sikap toleransi anak usia dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram.

## 2. *Setting* Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram. Dengan subjek penelitian yaitu guru, peserta didik usia 5-6 tahun, kemudian objeknya adalah bagaimana sikap toleransi anak usia dini di TK Pertiwi Monjok usia 5-6 tahun.

## **E. Telaah Pustaka**

Dalam penelitian ini selain mencari informasi dari buku, jurnal yang terkait tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini, peneliti juga mencari informasi-informasi dari skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk menghindari agar tidak terjadi pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama, maka peneliti melakukan telaah pustaka terkait dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu antara lain:

1. Penelitian Dwi oktavianna dalam skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang”. Adapun hasil dari penelitiannya adalah dengan cara menanamkan nilai toleransi pendidikan anak usia dini di Kota Semarang, PAUD Pelangi adalah salah

satu Lembaga Pendidikan anak usia dini yang ada di Semarang. Menanamkan nilai toleransi sangatlah penting untuk anak usia dini, mengingat PAUD Pelangi Kota Semarang memiliki siswa yang beragama Kristen. Penanaman nilai toleransi pada anak didik di PAUD Pelangi Kota Semarang dengan cara menerapkan metode keteladanan oleh seorang guru serta metode siswa aktif karena siswalah yang menjadi peran utama dalam proses penanaman nilai toleransi. Untuk menanamkan nilai toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang yaitu dengan cara menghargai perbedaan agama dan keyakinan, 3S (senyum, sapa, dan salam), berterima kasih, saling memaafkan ketika melakukan kesalahan, dan berbagi. Mengenai bentuk aktivitas yang berhubungan dengan proses penanaman nilai toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar sesuai dengan keyakinan masing-masing.<sup>10</sup>

Letak persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai toleransi pendidikan anak usia dini. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya fokus penelitiannya pada penanaman nilai-nilai toleransi, sedangkan penelitian sekarang fokus penelitiannya pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Periti Monjok.

2. Penelitian Neng Rupi dalam skripsi yang berjudul “Mengembangkan Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Budi Asih Muara

---

<sup>10</sup> Dwi Oktaviani, “Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang, (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2019), hlm. 95.

Baru Lampung Barat”. Metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mengembangkan toleransi anak melalui metode bermain peran dengan cara guru mengawali pemilihan sub tema, supaya anak bersedia untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik, setelah itu guru merancang skenario cerita dengan tujuan anak melakukan pekerjaan yang sama pada kegiatan berlangsung, selanjutnya guru mengumpulkan anak dan memberikan pengarahan pada anak tujuannya yaitu anak tidak membuat keributan dan mengganggu teman selama kegiatan selain itu juga anak dapat diarahkan untuk mau berbagi dengan teman, selanjutnya guru mempersiapkan peralatan penunjang agar anak mau menjalankan peran dan bersama-sama menyelesaikan kegiatan bermain peran, dan yang terakhir guru menjelaskan fungsi dan peralatan yang sudah disiapkan. Perilaku toleransi yang mesti di bentuk untuk penelitian ini adalah sikap berbagi sesama, tidak mengambil hak orang lain, saling menghargai dan tidak mengganggu teman-temannya. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa meningkatkan sikap toleransi siswa PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat menggunakan metode bermain peran belum berkembang secara maksimal hal ini dibuktikan dari 18 anak, 5 anak (30%) belum berkembang, 9 anak (50%) anak masih mulai berkembang, 4 anak (20%) berkembang sesuai harapan serta 0% berkembang sangat baik. <sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Neng Rupi, “Mengembangkan Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat”, (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung 2017), hlm. 75.

Letak persamaan antara penelitian dahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama meneliti tentang menanamkan nilai toleransi anak usia dini. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan untuk mengembangkan toleransi anak menggunakan metode bermain peran dan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif dan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi anak dengan cara guru sebagai model atau teladan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.

3. Penelitian Deffa Lola Pitaloka, dkk dalam jurnal yang berjudul “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini di Indonesia”. Adapun hasil penelitiannya adalah menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini diperlukan sebuah strategi atau cara-cara yang tepat dan efektif dengan tujuan menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini tercapai. Guru sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi, baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Untuk membentuk karakter anak agar rasa toleransi itu terpatri dalam jiwa maka anak harus melihat contoh itu disekelilingnya. Sedangkan untuk pembiasaan sangat efektif digunakan kepada anak usia dini agar nilai itu semakin tertanam dan tidak akan goyah dikemudian hari.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Deffa Lola Pitaloka, dkk, “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini di Indonesia”, (*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2021), hlm. 1702.

Letak persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode studi literasi atau kajian kepustakaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

## **F. Kerangka Teori Peran Guru**

### **1. Peran Guru**

#### **a. Pengertian Peran Guru**

Guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>13</sup>

Menurut Uno, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Oleh karena itu guru memiliki peran kunci dalam

---

<sup>13</sup> Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hlm. 7.

meningkatkan mutu pendidikan dan mereka berada dititik sentral dari setiap usaha reformasi pendidik yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif.<sup>14</sup>

Menurut Oemar Hamalik, guru merupakan *key Person* (penjabat penting) dalam kelas, guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswa. Apabila pendidikan dilihat sebagai proses produksi, maka guru merupakan salah satu input instrumental yang bertanggung jawab mengembangkan potensi siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih sempurna. Bahkan guru dianggap sebagai seseorang yang perkataannya dipercaya (digugu) dan perangnya dapat dipercaya (ditiru).<sup>15</sup>

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal, guru adalah seseorang yang menjadi panutan untuk siswa siswinya dan guru adalah seorang yang digugu dan ditiru. Dalam penjelasan tersebut guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas-tugas profesional dalam pendidikan.

---

<sup>14</sup> Dr. Rusdi Ananda, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: Amiruddin, 2018). hlm. 19.

<sup>15</sup> Achmad Dardiri, *Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Dinamika Pendidikan, 2010), Vol. 17, No. 01, hlm. 4.

## **b. Macam-macam Peran Guru**

Menjadi seorang guru selama melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik memiliki beberapa peranan, diantaranya:

### **a. Menjadi pengajar dan pendidik**

Menjadi pendidik, harus bisa membina serta membimbing peserta didik untuk bersikap dewasa. Guru merupakan seorang tenaga pendidik formal, ia juga sebagai contoh bagi para siswanya sekaligus bagi orang-orang atau masyarakat disekitarnya. Menjadi pendidik yang baik seorang guru harus memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, mandiri, tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.<sup>16</sup>

1. Tanggung jawab yaitu seorang guru harus bisa mempertanggung jawabkan yang dia katakan dan apa yang dilakukan baik itu melanggar tantangan sosial maupun melanggar norma hukum yang berlaku.
2. Wibawa memiliki makna bahwa kehadiran guru dimana saja, baik didalam kelas pembelajaran maupun diluar kelas harus dihargai. Sebab seorang guru memiliki integritas yang tinggi.
3. Mandiri merupakan kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain artinya bahwa, dalam kenyataannya sering muncul masalah antara peserta didik dengan

---

<sup>16</sup> P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm. 298.

peserta didik lainnya, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan anggota masyarakat disekitarnya. Apabila masalah itu muncul dihadapannya maka seorang guru diharapkan mampu mengatasi secara mandiri dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.<sup>17</sup>

4. Disiplin dalam kebiasaannya, seorang guru mampu menepati janji kepada siswa atau orang lain. Seorang guru harus bisa tertib dan patuh kepada peraturan dan norma yang ada. Karena guru merupakan seseorang yang akan ditiru baik disekolah maupun dalam masyarakat.

Peran guru menjadi pendidik dan pembimbing adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain sebagai peran untuk memberikan ilmu yang sesuai dengan bidangnya, guru juga harus bisa menjadi pendidik untuk para muridnya agar bisa tumbuh dengan dewasa. Guru harus bisa mengembangkan gagasan dan pengetahuan mereka kearah yang lebih baik. Membentuk etika dan sopan santun siswa agar mereka dapat tumbuh dan berguna dimasa yang akan datang.<sup>18</sup>

- b. Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator

Menjadi sumber belajar bagi muridnya, guru terlebih dahulu memahami materi yang diampuhnya, sebab murid akan bertanya apa

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 298.

<sup>18</sup> Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hlm. 12.



yang mereka tidak ketahui dan dipahami, karena sebagai seorang guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Dalam memahami dan mencari tahu materi sebelum dilakukan pembelajaran kepada murid. Sebagai fasilitator guru juga memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disukai oleh murid akan membuat murid senang saat belajar dan komunikasi tetap terpenuhi.

Sebagai seorang fasilitator, seorang guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Pembelajaran seperti ini akan memberikan ruang yang cukup untuk kegiatan siswa, kreatifitas serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Komponen utama pembelajaran aktif yang harus dipenuhi guru ada 4, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi dan refleksi.<sup>19</sup>

c. Guru sebagai model dan teladan

Peran guru sebagai model atau teladan bagi siswa. Tiap siswa menginginkan si guru bisa jadi model serta contoh yang baik untuk mereka. Karenanya, perilaku serta tingkah laku dari guru ataupun orang tua ataupun tokoh- tokoh yang terdapat dalam warga wajib mencerminkan nilai- nilai serta norma yang cocok dengan negeri Pancasila. Guru juga menjadi tauladan untuk tiap muridnya.

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 14-15.

Peran guru dalam Pembelajaran bukan cuma mengantarkan ilmu namun wajib juga menjadi tauladan seluruh siswanya. Guru wajib membagikan contoh yang baik supaya bisa ditiru oleh siswanya serta seluruh masyarakat. Sebab guru hendak jadi gambaran murid serta masyarakat dalam bertingkah laku. Jadi guru merupakan suatu panggilan hidup, jika demikian seseorang guru tidak akan merasa kalau jadi model serta tauladan merupakan sebuah beban yang ditanggung oleh mereka. Berbanding terbalik dengan seorang yang memanglah tidak mempunyai jiwa guru dalam hidupnya, mereka hendak terasa terbebani menjadi model serta teladan sebab seluruh yang mereka jalani hendak dicontoh oleh seluruh orang paling utama muridnya.<sup>20</sup>

d. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator wajib dapat mendesak serta membangun semangat siswa buat belajar dengan aktif. Dalam proses pemberian motivasi, guru dapat mencari tahu terlebih dulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Supaya guru mengetahui penyebab perkara yang terjadi pada siswa, bila guru telah mengetahui penyebabnya barulah guru mencarikan solusi dengan cara berbicara dengan orang tua siswa ataupun dengan guru- guru lain untuk bersama membongkar permasalahan yang terdapat pada siswa.

---

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 18-19.

Peran guru selaku motivator bagi siswanya adalah salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan keberhasilan penerapan aktivitas pendidikan yang dicoba oleh guru terhadap peserta didiknya dimana tercapai tidaknya pendidikan yang dicoba oleh guru salah satunya tergantung pada keahlian guru berfungsi selaku motivator dalam proses pendidikan untuk membangkitkan motivasi belajar yang terdapat pada diri peserta didik melalui penerapan bermacam teknik serta metode membangkitkan motivasi sesuai dengan keadaan serta kondisi dan karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.<sup>21</sup>

e. Guru sebagai pembimbing dan evaluator

Selaku pembimbing, guru mendampingi serta membagikan materi kepada siswa yang berkaitan dengan perkembangan serta pertumbuhan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efisien, ataupun psikomotor dan pemberian kecakapan hidup, baik itu akademik, fungsional, sosial ataupun spiritual.<sup>22</sup>

Guru selaku pembimbing berarti guru memberikan modul cocok dengan kurikulum yang sudah disediakan oleh pemerintah. Guru mengantarkan modul yang diampunya dengan membagikan pengetahuan serta mengantarkan modul buat memecahkan permasalahan yang terdapat serta membimbing siswa dalam

---

<sup>21</sup> Halid Hanafi, La Adu, dkk, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran disekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012), hlm. 80.

<sup>22</sup> Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012) hlm. 63.

berperan serta bertingkah laku. Sedangkan guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik.<sup>23</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam peran guru adalah sebagai sumber belajar bagi peserta didik, dari gurulah peserta didik diajarkan membaca, menulis dan berhitung. Serta dari gurulah, murid mendapat pengetahuan baru dan pendidikan karakter. Guru sebagai orang tua kedua yang ada disekolah setelah orang tua kandung dirumah. Peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

### **c. Fungsi Guru**

Peran seseorang guru pada pengelolaan kelas sangat berarti khususnya dalam menghasilkan suasana pendidikan yang menarik. Itu sebab secara prinsip, guru memegang 2 tugas sekaligus permasalahan pokok, ialah pengajaran serta pengelolaan kelas. Tugas sekaligus permasalahan awal, ialah pengajaran, artinya seluruh usaha menolong siswa dalam menggapai tujuan pendidikan. Kebalikannya, permasalahan pengelolaan berkaitan dengan usaha buat menghasilkan serta mempertahankan keadaan sedemikian rupa sehingga proses pendidikan

---

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 66-67.

bisa berlangsung secara efisien serta efektif demi tercapainya tujuan pendidikan. Adapun tiga fungsi guru yaitu:

1) Fungsi instruksional

Selama sejarah keguruan, tugas atau fungsi guru yang telah tradisional merupakan mengajar, ialah:

- a. Mengantarkan beberapa keterangan- keterangan serta fakta-fakta kepada murid.
- b. Memberikan tugas-tugas kepada mereka, dan mengoreksi atau memeriksanya.

Fungsi instruksional inilah yang masih selalu diutamakan oleh hampir semua orang yang disebut guru, dan fungsi instruksional dominan dalam karir besar guru. Selain kedua hal diatas, guru juga harus membangun interaksi yang baik dengan siswa, hal ini akan tercermin dengan beberapa hal dibawah ini:

- a. Guru secara cepat dan langsung merespon kebutuhan, keinginan, dan pesan menyesuaikan responya dengan keragaman gaya dan kecakapan individual.
- b. Membagikan tugas- tugas kepada mereka, serta mengoreksi ataupun memeriksanya.<sup>24</sup>

Fungsi instruksional inilah yang masih senantiasa diutamakan oleh nyaris seluruh orang yang disebut guru,

---

<sup>24</sup> Dr. Muhiddinur Kamal, M. Pd, *Guru Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, (Lampung: CV. Anugrah Utama Rahatja, 2019), hlm. 2.

serta guna instruksional dominan dalam karir besar guru. Tidak hanya kedua perihal diatas, guru pula wajib membangun interaksi yang baik dengan siswa, perihal ini akan tercermin dengan beberapa hal dibawah ini:

- a. Guru dengan cepat serta langsung merespon kebutuhan, kemauan, serta pesan membiasakan responya dengan keragaman gaya serta kecakapan individual.
- b. Guru meningkatkan bermacam peluang untuk anak buat berkomunikasi
- c. Guru memberikan kemudahan untuk pencapaian tugas pertumbuhan lewat pemberian atensi, sentuhan raga, serta dorongan- dorongan verbal berbentuk pujian serta sanjungan.
- d. Guru meningkatkan kemudahan untuk pertumbuhan harga diri anak dengan metode menghargai serta menerima anak.
- e. Guru menguasai sumber- sumber kasus yang dialami pada siswa serta secara sadar berupaya meningkatkan aktivitas serta metode guna mengurangi kasus tersebut.

## 2) Fungsi Edukasional

Fungsi guru sesungguhnya bukan hanya mengajar, akan tetapi juga harus mendidik *to educate*. Fungsi edukasional ini harus merupakan fungsi sentral guru. Dalam fungsi ini setiap guru harus berusaha mendidik murid-muridnya menjadi

manusia dewasa. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupannya. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>25</sup>

Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Peran guru sebagai pendidik *nurture* merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan atau dorongan *supporter*, serta tugas-tugas pengawasan dan pembinaan *supervisor*, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut.

Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab mendisiplinkan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang

---

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 3.

diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar.

Guru merupakan posisi strategis untuk pemerdayaan serta pendidikan sesuatu bangsa yang tidak bisa jadi digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan suatu bangsa semenjak dulu. Terus menjadi signifikannya keberadaan guru melakukan peran serta tugasnya menjadi terjamin terciptanya adab serta terbinanya kesiapan seorang.<sup>26</sup>

### 3) Fungsi Managerial

Manajemen kelas ialah perangkat perilaku yang kompleks dimana guru memakainya buat meningkatkan serta memelihara keadaan kelas yang membolehkan siswa menggapai tujuan pendidikan secara efektif.

Guna kepemimpinan ataupun managerial guru ini dalam administrasi sekolah modern tidak cuma terbatas di dalam kelas, namun pula menyangkut suasana sekolah dimana dia bekerja, apalagi menyangkut pula kegiatan- kegiatan didalam masyarakat. Guru hendaknya sanggup mengelola kelas selaku area belajar.

Area ini diatur serta diawasi supaya kegiatan- kegiatan belajar terencana kepada tujuan- tujuan pembelajaran. Area yang baik yakni yang bersifat menantang serta memicu siswa buat

---

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 4.



belajar, membagikan rasa nyaman serta kepuasan dalam menggapai tujuan. Tujuan umum pengelolaan kelas yakni menyediakan memakai sarana kelas buat beragam aktivitas belajar serta mengajar supaya menggapai hasil yang baik.

Sebaliknya tujuan khususnya merupakan meningkatkan keahlian siswa dalam memakai alat- alat belajar, sediakan kondisi- kondisi yang membolehkan siswa belajar serta belajar, dan menolong siswanya buat mendapatkan hasil yang diharapkan. Guru selaku pengelola kelas wajib menguasai, memikirkan dan mengambil keputusan serta pendidikan disetiap tingkatan kelas (menguasai keragaman perbandingan serta pertumbuhan).<sup>27</sup>

#### **d. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama**

Dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini, peran guru sangat penting. Pada masa anak umur dini bisa diucap pula dengan masa- masa keemasan ataupun diucap *the golden age*. Pada masa ini anak mempunyai kemampuan yang sangat baik untuk dikembangkan secara optimal. Pada masa inilah waktu yang pas buat menanamkan nilai- nilai kepribadian kebaikan salah satunya nilai toleransi yang nanti bisa membentuk karakter anak.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 5.

<sup>28</sup> Deffa Lola Pitaloka, Dimiyanti, dkk, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, Januari 2021, hlm. 1698.

Guru mempunyai peran yang sangat berarti dalam menanamkan nilai toleransi dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan bermacam budaya. Prilaku seseorang guru dikelas jadi kunci dalam menolong seluruh siswanya menggapai kemampuan tanpa memandang tipe kelamin, etnis, umur, agama, serta bahasa.<sup>29</sup>

Guru kelas ialah guru yang secara khusus bertugas secara penuh bertanggung jawab terhadap aktivitas pendidikan pada tiap- tiap kelas dari awal sampai akhir agenda setiap hari. Proses pembinaan serta pembiasaan toleransi beragama dilaksanakan baik secara terstruktur ataupun tidak terstruktur. Secara terstruktur yang dilaksanakan berbentuk menceritakan dengan tema toleransi beragama serta memandu anak menuntaskan tugas bermain dengan tema- tema toleransi beragama. Peran guru kelas dalam pembinaan toleransi beragama. Peran guru kelas dalam pembinaan toleransi beragama yaitu:

1. Membimbing anak agar saling menghargai perbedaan isi doa.
2. Membimbing anak agar saling menghargai perbedaan tata cara berdoa.
3. Membimbing anak agar saling menghargai perbedaan simbol agama.
4. Memberikan pemahaman kepada anak mengenai konsep halal dan haram.

---

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 1701.

5. Membimbing anak untuk memahami perbedaan tuhan yang disembah.

Guru kelas melakukan pembinaan dengan diiringi kesiapan serta komitmen untuk membagikan teladan yang cocok supaya perilaku yang diharapkan bisa terwujud.<sup>30</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama sangat penting dilakukan sejak usia dini, sebab pada saat itulah anak diajarkan tentang nilai toleransi seperti saling menghargai, tidak memaksakan kehendak, dan menolong. Dengan sikap toleransi beragama ini kemudian mengembangkan ilmu pengetahuan agama merupakan suatu tugas utama bagi seorang guru kepada peserta didik. Kemudian menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik terutama nilai bertoleransi agar peserta didik bisa mewujudkan prilaku sosial menurut syariat islam.

## **2. Nilai-nilai Toleransi**

### **A. Pengertian Toleransi**

Toleransi berasal dari bahasa inggris yaitu *tolerance* yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa arab toleransi diistilahkan dengan *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan dan saling membolehkan. Toleransi pada dasarnya merupakan sikap

---

<sup>30</sup> Mansur, *Pembinaan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 289

lapang dada terhadap perinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan perinsip sendiri.<sup>31</sup>

Menurut Muhammad Fasillah serta Latif Muallif Khorida, toleransi merupakan perilaku serta aksi yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, komentar, perilaku, serta aksi orang lain yang berbeda dari dirinya, saling menghargai ialah gambaran dari perilaku toleransi.<sup>32</sup>

Menurut Marzuki, toleransi membuat anak sanggup menghargai perbedaan mutu dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pemikiran serta kepercayaan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, keyakinan, keahlian, ataupun orientasi intim. Dengan toleransi dia hendak memperlakukan orang lain dengan baik serta penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya.<sup>33</sup>

Bagi Uli Amri, toleransi merupakan perilaku serta aksi yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, komentar, perilaku serta aksi orang lain yang berbeda dengan dirinya. Hingga kesetaraan serta kesejahteraan merupakan kunci toleransi.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2009), hlm. 436.

<sup>32</sup> Muhammad Fadillah dan Latif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hlm. 191.

<sup>33</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 59.

<sup>34</sup> Uli Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 9.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap menghargai perbedaan yang ada disekitar, baik itu agama, budaya, suku, maupun kepercayaan orang lain. Selain itu toleransi juga ditunjukkan dengan sikap menahan emosi, tidak memaksakan kehendak serta bersabar.

Toleransi pada jenjang PAUD merupakan perilaku serta aksi yang menghargai perbandingan agama, suku, etnis, komentar, perilaku, serta aksi orang lain yang berbeda dengan dirinya.<sup>35</sup> Toleransi pada anak usia dini telah dinyatakan secara jelas dalam STPPA (standar tingkat pencapaian perkembangan anak).<sup>36</sup> Mengacu pada STTPA tersebut, perkembangan anak dalam kaitannya dengan proses mengenal dan belajar toleransi terdapat dalam aspek nilai agama dan moral dan sosial -Emosionl.

Dengan demikian toleransi beragama pada jenjang anak usia dini bisa dipaparkan sebagai perilaku sanak yang menerima perbandingan agama teman, tidak mentertawakan dikala teman melakukan tata metode beribadahnya baik secara lisan ataupun perbuatan, serta bahagia bermain bersama seluruh sahabat tanpa membedakan agama.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Dharma Kusuma, "*Pendidikan Karakter*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 38.

<sup>36</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lampiran I Persetujuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. 2014. Jakarta: Komendikbud, hlm 21.

<sup>37</sup> Jumiatmoko," Imlementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usi dini* Vol. 2. No. 2, hlm. 4.,

## **B. Bentuk-bentuk dalam Toleransi**

### 1. Toleransi beragama

Toleransi itu bersumber pada keyakinan serta kepercayaan. Keyakinan maupun kepercayaan dalam beragama telah menumbuhkan ideologi kalau sesuatu kebenaran tidak dapat diganggu gugat sekalipun akal sehat serta logika tersebut saling berlawanan.<sup>38</sup>

### 2. Toleransi sosial

Dalam perihal sesuatu kebersamaan di kehidupan seluruh dunia, agama islam mendesak para pemeluknya agar mempunyai perilaku toleransi sosial. Ada pula toleransi sosial dalam warga yang beragama, baik itu ras, tradisi, kepercayaan ataupun agama, islam menganjurkan hidup berdampingan secara damai serta kerjasama dalam batasan ketentuan tertentu. Perihal ini dicoba tanpa mempertaruhkan kepercayaan serta perilaku yang didefinisikan secara jelas tertera pada ketentuan islam.<sup>39</sup>

### 3. Toleransi budaya

Definisi toleransi budaya, ialah budaya merupakan lingkungan yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kapasitas serta kebiasaan yang diperoleh manusia. Meningkatkan perilaku saling menerima

---

<sup>38</sup>Kholby Abqorisa, Elan, dkk “Keterampilan Sikap Toleransi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun”, *Jurnal PAUD Agopededia*, Desember 2022, Vol. 6, No. 2, hlm. 211.

<sup>39</sup> Ibid, hlm 212.

perbedaan serta menghargai kebudayaan yang timbul secara otomatis pada tiap orang, sebab di Indonesia itu sendiri semenjak lahir, paling utama di area yang ialah banyak perbandingan, kekhasan serta karakternya. Jadi, perilaku toleran terhadap kebudayaan yang bermacam- macam ataupun dalam kehidupan yang berbeda dari kita sendiri merupakan perilaku yang terletak diluar warga manapun.<sup>40</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama, sosial dan budaya adalah sikap saling menghormati, memahami, dan menerima keberagaman dalam bentuk agama, latar belakang sosial, dan tradisi budaya yang berbeda. Hal ini melibatkan penghargaan terhadap hak setiap individu untuk mempraktikan keyakinan, nilai, dan adat istiadat mereka sendiri tanpa ada unsur pemaksaan.

### **C. Nilai-nilai Toleransi**

#### **1. Pengertian Nilai Toleransi**

Nilai toleransi merupakan salah satu nilai kepribadian yang wajib ditanamkan semenjak Pembelajaran anak usia dini, salah satu toleransi yang terdapat yakni toleransi beragama. Toleransi beragama bisa diwujudkan dengan startegi 5K, antara lain:

- a. Ditetapkan kesepakatan bersama antar guru dan orang tua tentang karakter yang akan dibangun.

---

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 213.

- b. Komitmen yaitu ada ketaatan dan tanggung jawab bersama oleh guru dan orang tua dalam melaksanakan kesepakatan penerapan sikap pada anak.
- c. Konsisten yaitu sikap konsisten dalam menerapkan sikap ini melalui kegiatan bermain, baik dilembaga PAUD maupun dikeluarga.
- d. Kontinu dilakukan secara berkelanjutan setiap hari, sepanjang tahun hingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan selanjutnya mengalir dalam jiwa anak dan pikiran anak sehingga membentuk sikap yang baik.
- e. Konsekuen, ada konsekuensi yang diterapkan dan harus dipenahi baik oleh guru, maupun anak bila terjadi pelanggaran terhadap komitmen pengembangan sikap anak.<sup>41</sup>

Dalam memahami nilai-nilai toleransi beragama ada 3 persyaratan untuk membangun toleransi beragama, anatar lain:

1. Adanya keterlibatan aktif untuk menjaga perbedaan menjadi suatu yang bernilai positif, bermanfaat dan menghasilkan kesejahteraan dan kebijakan.
2. Tidak mengklaim perbedaan, maksudnya bahwa diagama lain juga diajarkan kebenaran contoh kasih sayang,

---

<sup>41</sup> Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati, dkk, Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, Nomor. 2, Desember 2021, hlm. 1699-1700.



kejujuran, dll atau kebenaran yang bersifat substansial dan universal.

3. Adanya sikap toleransi dan saling menghargai. Setelah mengetahui persyaratan tersebut, dapat ditentukan mana nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam toleransi beragama.<sup>42</sup>

## 2. Unsur-unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Memberikan kebebasan atau tidak memaksakan kehendak

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan yang maha esa yang harus dijaga dan dilindungi.

2. Mengakui hak setiap orang

---

<sup>42</sup> Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ishlah*, Vol. 15, No. 2., Juli 2017, hlm. 170-171.

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena jika hal itu terjadi maka kehidupan dalam masyarakat akan kacau.

### 3. Menghormati keyakinan orang lain

Dalam konteks ini, diberlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila dikaitkan dengan toleransi sosial. Maka menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok.

### 4. Saling mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antar sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.<sup>43</sup>

### 3. Aspek-aspek Toleransi Beragama

Aspek toleransi adalah suatu sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi tersebut, khususnya toleransi antar umat beragama. Adapun aspek toleransi tersebut antara lain:

---

<sup>43</sup> Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama*, (Pekanbaru: Yayasan Salman, 2020), hlm. 28-30.

a. Penerimaan

Osborn menyatakan bahwa kunci dari toleransi adalah menerima orang apa adanya. Senada dengan pendapat tersebut, Eisentein menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri. Hal tersebut berarti setiap golongan umat beragama menerima golongan agama lain tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan, atau kekurangan.

b. Penghargaan

Selain kesediaan menerima, toleransi beragama terbentuk karena adanya sikap saling mengerti dan saling menghargai di tengah keragaman ras, suku, agama, budaya. Kesediaan menghargai tersebut harus dilandasi oleh kepercayaan.

c. Kebebasan

Aspek lain dari toleransi adalah memberi kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup

adalah hak kemerdekaan atau kebebasan, baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan dalam memilih kepercayaan atau agama.

d. Kesabaran

Hal penting lain yang terkait dengan toleransi adalah kesabaran, yang merupakan suatu sikap simpatik terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain. Wujud dari toleransi adalah kesediaan seseorang yang bersabar terhadap keyakinan dan moral orang lain yang dianggap berbeda.

e. Kerjasama

Abdillah menyatakan bahwa di dalam memaknai toleransi beragama terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi beragama itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Kedua, penafsiran yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan atau dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid, hlm. 32-36.

### 3. Penanaman Nilai-nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini

Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini antar umat beragama melalui jalan pembelajaran ialah salah satu metode yang dinilai sangat efisien. Paling utama pada masa anak umur dini, sebab pada masa inilah kanak-kanak hendak dibangun “mindset” metode berfikir apalagi metode pandang hidupnya yang hendak terus tertanam dalam dirinya. Pada anak usia dini kemampuan yang dimilikinya meliputi aspek nilai agama-moral, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa serta seni. Pertumbuhan anak umur dini wajib diorientasikan pada penanaman nilai-nilai moral-agama, kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, bahasa serta seni yang seimbang sebagai dasar pembuatan individu yang utuh.<sup>45</sup>

Mengajarkan pada anak usia dini tentang penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu perihal yang wajib dilakukan, sebab dalam kehidupan tiap hari anak hendak berhubungan langsung dengan orang yang berbeda agama maupun mempunyai pendirian serta kepercayaan yang berbeda. Oleh sebab itu anak telah memiliki uraian kalau terdapat agama lain tidak hanya agama yang diyakininya, maka mereka tidak gampang terbawa-bawa serta bingung dalam uraian beragama. Penanaman nilai toleransi bersifat abstrak, maka dari itu butuh strategi-strategi

---

<sup>45</sup> Irpan Ilmi, Ida Kurniasih, dkk, “Penanaman Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*”, Vol. 1, No. 2, 2021, hlm. 161.

tertentu dalam pendidikan yang efisien untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam beragama.<sup>46</sup>

Menurut Jumiatmoko mengatakan perilaku toleransi beragama pada jenjang anak usia dini bisa dipaparkan serta perilaku anak yang menerima perbandingan agama teman, tidak mentertawakan dikala teman melakukan tata cara beribadahnya baik secara lisan ataupun perbuatan, serta bahagia bermain bersama seluruh teman tanpa membedakan agama.<sup>47</sup>

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini diperlukan pola pembiasaan. Menurut Supandi pola pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat ataupun menyempurnakan sesuatu keahlian supaya jadi terbiasa.<sup>48</sup>

Pola pembiasaan dalam toleransi beragama ialah bentuk nyata buat memfasilitasi dan membangun adat kebiasaan yang baik. Metode pembiasaan bagi Novan Ardy Wiyani ialah tata cara yang efisien diterapkan pada anak usia dini, sebab pada umur ini anak memperoleh rekaman ingatan yang kokoh serta keadaan karakter

---

<sup>47</sup> Jumiatmoko, *Implementasi Toleransi Beragama pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Sragen: STT Madina Sragen, 2018), hlm. 48.

<sup>48</sup> Supandi, *Jurnal Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini*, (IAIN Pontianak: At-Turats, 2015), hlm. 27.

belum matang, sehingga mereka gampang diatur dengan bermacam Kerutinan yang mereka jalani tiap hari.<sup>49</sup>

Bina Agama Pagi yang dilaksanakan tiap pagi jam 07: 30 hingga jam 08: 00 Waktu Indonesia Tengah (WITA). Aktivitas ini ialah aktivitas pengayaan ataupun pembiasaan yang dilaksanakan dengan tujuan utama membagikan pengetahuan serta penanaman perilaku spiritual sesuai dengan agama yang dianut oleh anak. Modul yang diberikan dikala penerapan doa pagi ialah untuk anak muslim berbentuk menghafal doa saat sebelum belajar beserta terjemahannya, menghafal doa- doa setiap hari, serta menghafal sebagian pesan pendek serta hadis- hadis. Sebaliknya untuk anak non- muslim aktivitas dilaksanakan dalam wujud doa bagi keyakinan agamanya yang dibimbing sendiri oleh guru- guru yang lain.

Sebelum sebelum aktivitas pendidikan diawali, guru menyambut kehadiran anak di depan kelas serta membiasakan anak mengucapkan salam pada guru, misalnya anak mencium tangan guru, serta mengucapkan selamat pagi, anak belajar berbaris dengan apik kala hendak masuk dalam kelas, guru membiasakan anak untuk memohon izin kala mau berangkat ke toilet, guru membiasakan anak agar berbagi santapan kepada temannya, memohon maaf kala melaksanakan kesalahan, mengucapkan terimakasih sehabis

---

<sup>49</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV Asy-syifa, 1981), hlm.59.

memperoleh pertolongan orang lain, membiasakan anak untuk bergantian mengenakan perlengkapan permainan supaya anak belajar bertoleransi dengan temannya. Perihal ini mengarahkan pada anak gimana metode mencintai sahabat serta sesama dengan suka berikan serta saling menolong dan saling membagikan kebahagiaan antar sesama.<sup>50</sup>

Terwujudnya sikap toleransi beragama pada jenjang PAUD memerlukan komponen-komponen penanaman sikap yang diterapkan secara alamiah, dalam konteks bermain, dan integrasi secara holistik dalam seluruh kegiatan di PAUD.<sup>51</sup> Pendekatan ini ditujukan agar mampu mendeskripsikan unsur-unsur dalam implementasi toleransi beragama baik dalam skema alamiah maupun kegiatan yang di rancang oleh sekolah dan guru dalam bentuk kurikulum serta tugas yang diterapkan oleh guru maupun orang tua.<sup>52</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui pola pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini, dapat berhasil ditanamkan sikap-sikap positif seperti keterbukaan, rasa empati, hormat, kesadaran tentang keanekaragaman, saling menghargai satu sama lain.

---

<sup>50</sup> Irpan Ilmi, Ida Kurniasih, dkk, "Penanaman Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya* ", Vol. 1, No. 2, 2021, hlm. 164.

<sup>51</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 73.

<sup>52</sup>Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.



## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif mendeskripsikan segala bahasa, tulisan, tindakan, atau perilaku yang terjadi pada individu untuk memahami, menggali, dan menafsirkan karakteristik yang ada sesuai dengan kenyataan atau pernyataan.<sup>53</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>54</sup> Metode penelitian kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan hasil yang ditemukan di lapangan.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.<sup>55</sup> metode kualitatif

---

<sup>53</sup> Luluk Fauadah dan Nur Kolis, "Gaya Pengambilan Keputusan dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Of Islamic Education dan Management*, Vol. 03, No. 01, Januari 2023, hlm. 41.

<sup>54</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 1

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 3.

merupakan metode yang pasti dan memiliki makna dalam mendeskripsikan hasil yang telah ditemukan di lapangan.

## **2. Kehadiran Penelitian**

Kehadiran peneliti merupakan hal yang harus ada dalam suatu penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data sehingga keberadannya dilokasi peneliti mutlak diperlukan.<sup>56</sup> Dalam penelitian untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di TK Pertiwi Monjok Mataram.

Tujuan yang kedua peneliti langsung ke lapangan agar memahami lebih mendalam narasumber ataupun orang yang memberikan informasi tersebut sebab dalam penelitian kualitatif wajib memahami betul narasumber yang memberikan informasi, sebab dengan metode inilah peneliti dapat memperoleh informasi secara luas serta mendalam.

Sesuai dengan penelitian kualitatif, ialah salah satunya merupakan peneliti sekaligus selaku instrument kunci. Dalam penelitian ini peran peneliti merupakan selaku pengamat biasa, dimana peneliti tidak turut langsung ke dalam kehidupan objek peneliti. Tujuan utama penelitian di lapangan merupakan buat memperoleh informasi serta data yang diperlukan yang berkenaan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Berkenaan dengan perihal tersebut, dalam mengumpulkan

---

<sup>56</sup> Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Skripsi UIN Mataram*”, (Mataram: UIN, 2020), hlm. 29.

informasi peneliti menghasilkan ikatan sosial yang harmonis dengan narasumber yang jadi sumber informasi, supaya informasi yang diperoleh betul- betul valid.

Dalam perihal ini peneliti selaku pengumpul informasi berupaya semaksimal bisa mengumpulkan informasi, keabsahan informasi ini diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sepanjang proses penelitian. Hal- hal yang dicoba peneliti sepanjang penelitian ini merupakan:

- a. Mengadakan observasi dini sehingga peneliti dapat menganalisis keadaan tempat yang hendak diteliti.
- b. Meminta izin kepada pihak yang berwenang dan orang-orang yang terkait yang akan dijadikan objek penelitian.
- c. Mengadakan penelitian untuk mencari data yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini akan dilakukan observasi dan wawancara serta mendokumentasikan data yang dibutuhkan dari objek penelitian.
- d. Mengumpulkan data-data tersebut untuk dianalisis.

### **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Pertiwi Monjok Timur, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, yang terkait dengan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini. Alasan peneliti melakukan penelitian di

TK Pertiwi Monjok Timur kerana TK tersebut guru dan siswanya memiliki perbezaan agama yaitu agama Islam dan agama Hindu.

#### 4. Sumber Data

Sumber informasi peneliti merupakan subjek penelitian ataupun informan, ataupun subjek dari mana informasi diperoleh. Menurut Lofland (dalam Meleong) sumber informasi utama dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata, serta aksi, selebihnya merupakan informasi bonus semacam dokumen dan sebagainya.<sup>57</sup>

Ada pula sumber informasi dalam penelitian ini merupakan:

##### a. Sumber data primer

Sumber informasi primer dimaksud selaku sumber informasi yang langsung diperoleh dari orang ataupun Lembaga yang memiliki wewenang serta bertanggung jawab terhadap pengumpulan maupun penyimpanan dokumen ataupun sumber informasi pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.<sup>58</sup> Informasi yang dihasilkan ialah informasi yang langsung dikumpulkan dari individu- individu yang diteliti baik dengan observasi ataupun wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru dan siswa.

---

<sup>57</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2016). hlm. 157.

<sup>58</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 152.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang tidak secara langsung diperoleh dari orang atau Lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya, atau sumber data tambahan menurut penelitian mendukung informasi pokok.<sup>59</sup> Sumber informasi sekunder diperoleh dari dokumentasi tertulis ataupun sebagian gambar yang berkaitan dengan peran guru dalam menanamkan nilai- nilai toleransi pada anak umur di TK Pertiwi Monjok.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar, prosedur yang digunakan untuk pengumpulan data dalam studi kasus dapat berupa: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik atau prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena itu tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.<sup>60</sup>

a. Observasi

Secara bahasa observasi berarti mencermati dengan penuh atensi seorang ataupun suatu, mencermati dengan penuh atensi  
Secara bahasa observasi berarti mencermati dengan penuh atensi seorang ataupun suatu, mencermati dengan penuh atensi berarti

---

<sup>59</sup> Ibid, hlm. 152.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2013), hlm. 224.

mengamati tentang apa yang terjadi.<sup>61</sup> Sebagian wujud observasi yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif, ialah:

1) Observasi Partisipasi

Dalam observasi ini, peneliti ikut serta dengan aktivitas tiap hari orang yang lagi diamati ataupun yang digunakan selaku sumber informasi penelitian. Sembari melaksanakan pengamatan, peneliti turut melaksanakan apa yang dikerjakan oleh sumber informasi, serta turut merasakan suka dukanya. Dengan observasi peserta ini, hingga informasi yang diperoleh hendak lebih lengkap, tajam, serta hingga mengetahui pada tingkatan arti dari tiap perilaku yang nampak.<sup>62</sup>

2) Observasi Non Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam proses aktivitas ataupun kehidupan orang-orang yang lagi diteliti, peneliti hanya mengamati dari jarak jauh.<sup>63</sup>

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi non partisipatif yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam proses aktivitas, peneliti hanya mengamati secara langsung peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.

---

<sup>61</sup> Uhar Uharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 209.

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hlm. 227.

<sup>63</sup> Johni Dimiyati, *Metode Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 98.

## b. Wawancara

Wawancara merupakan pengajuan pertanyaan- pertanyaan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud memperoleh data mengenai suatu perihal. Wawancara bisa dicoba secara terstruktur, semistruktur, serta tidak terstruktur.<sup>64</sup>

### 1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan selaku metode pengumpulan informasi, apabila peneliti ataupun pengumpul informasi sudah mengetahui dengan pasti tentang data apa yang diperoleh. Oleh sebab itu dalam melaksanakan wawancara, pengumpul informasi sudah mempersiapkan instrument berbentuk pertanyaan- pertanyaan tertulis yang alternative jawabnya juga sudah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini tiap responden diberi pertanyaan yang sama, serta pengumpul informasi mencatatnya.

### 2) Wawancara Semiterstruktur

Tipe wawancara ini telah tercantum dalam jenis in-depth interview, dimana dalam pelaksanaanya lebih leluasa apabila dibanding dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara tipe ini merupakan buat menciptakan kasus secara

---

<sup>64</sup> Ali Imron, *Manajemen Siswa Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 129.

lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimohon komentar, serta ide- idenya.

### 3) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang leluasa dimana peneliti tidak memakai pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis serta lengkap guna pengumpulan informasinya.<sup>65</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur yaitu menghimpun informasi dari informan supaya terkumpul informasi- informasi yang jelas serta perinci, peneliti butuh mencermati secara cermat serta mencatat apa yang dikemukakan informan.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, foto, ataupun karya- karya monumental dari seorang. Dokumen yang berupa tulisan misalnya catatan setiap hari, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berupa foto, misalnya gambar foto hidup, sketsa serta lain- lain.<sup>66</sup>

Pemakaian dokumen dalam penelitian ini digunakan buat mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kajian peneliti

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 319-320.

<sup>66</sup> Ibid, hlm. 329.



menimpa peran guru dalam menanamkan nilai- nilai toleransi pada anak umur dini serta aspek penghambat serta pendukung dalam menanamkan nilai- nilai toleransi pada anak umur dini.

## **6. Teknik analisis data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga data mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih dan membuat kesimpulan.<sup>67</sup>

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dan berulang dalam setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Komponen alur tersebut dijelaskan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

### **a. Pengumpulan data**

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses menganalisis data dan ini dilakukan setelah melakukan penelitian. Pada tahap ini dimana peneliti akan mengumpulkan semua hasil penelitian seperti data terkait peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini yang peneliti dapatkan dari lapangan tanpa terkecuali, baik itu hasil dari observasi, hasil

---

<sup>67</sup> Sugiyono, "Metodologi Penelitian...., hlm. 334.

wawancara, maupun dokumentasi akan peneliti koleksikan semuanya pada tempat yang satu.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi.

Dengan demikian reduksi data dapat dilakukan peneliti untuk menyederhanakan data-data yang dikemukakan dilapangan yang dapat diperoleh melalui hasil dari wawancara, observasi dan dukumentasi dari lapangan.

c. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.<sup>68</sup>

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

---

<sup>68</sup> Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 21.

Kegiatan analisis pada tahap ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga dapat menemukan data atau hasil penelitian dari peristiwa yang telah terjadi. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian. Dari kegiatan ini dibuat kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya masih terbuka, umum dan kemudian menjadi lebih spesifik dan rinci.

#### **7. Pengecekan keabsahan data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan dalam mengamati, triangulasi dan pada *member check*.

##### **a. Ketekunan dalam pengamatan**

Untuk mendapatkan data yang validitasnya terjamin salah satu cara yang digunakan peneliti adalah melakukan peningkatan dalam penekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat

memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.<sup>69</sup>

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu. Sehingga terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.<sup>70</sup>

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini adalah membandingkan informasi yang didapatkan dari guru dan siswa TK Pertiwi Monjok Timur terkait dengan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), hlm. 124.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode...*, hlm. 370

diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi kepada guru dan juga kepada siswa di TK Pertiwi Monjok Timur.

### 3) Triangulasi Waktu

Waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya data yang diperoleh pada pagi hari dengan teknik wawancara ketika narasumber masih segar akan memberikan data tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini yang lebih valid sehingga data lebih kredibel berbeda ketika melakukan teknik wawancara pada siang hari.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang pembahasan ini, maka peneliti menggambarkan secara umum tentang sistematika pembahasan seperti dibawah ini.

1. Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang konteks atau latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II merupakan deskripsi data dan temuan yang memaparkan tentang seluruh data dan temuan peneliti yang meliputi: pertama, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak. Kedua, sikap toleransi anak usia dini.

3. Bab III merupakan pembahasan yang menjelaskan tentang penyajian dan analisis data terhadap paparan data dan temuan yang terdapat pada bab II yang meliputi peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Monjok kota Mataram.
4. Bab IV merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian.

## **BAB II**

### **PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI**

#### **A. Paparan Data dan Temuan**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di TK Pertiwi Monjok Timur kecamatan Selaparang kota Mataram. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik utama dan teknik dokumentasi sebagai pendukung data yang didapat dari teknik observasi dan wawancara.

Peran yang sangat penting bagi guru adalah menjadi pendidik dan teladan. Diantaranya guru dapat menjadi pendidik untuk siswanya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama agar saling menghargai setiap perbedaan yang ada, dan guru dapat menjadi teladan untuk siswanya dalam berbagai hal salah satunya ialah mencontohkan bagaimana untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini.

Pendidik dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting, pembelajaran tidak akan berjalan tanpa partisipasi guru. Masa depan anak sangat tergantung kepada bagaimana guru mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Guru bukan hanya memikirkan metode-metode

pembelajaran didalam kelas saja, akan tetapi bagaimana mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan tingkahn laku.<sup>71</sup>

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini guru memiliki peran utama yaitu:

1. Sebagai pengajar dan pendidik

Menjadi pendidik guru harus bisa memahami serta membimbing peserta didik untuk bersikap dewasa. Guru merupakan seorang tenaga pendidik formal, guru juga sebagai contoh bagi para siswanya dan bagi orang-orang atau masyarakat disekitarnya. Menjadi pendidik yang baik seorang guru harus memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, mandiri, tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.<sup>72</sup>

2. Guru sebagai model dan teladan

Peran guru dalam pembelajaran bukan hanya mengantarkan ilmu namun juga menjadi tauladan seluruh siswanya. Guru wajib membagikan contoh yang baik supaya bisa ditiru oleh siswanya dan masyarakat. Sebab guru hendak menjadi gambaran bagi murid serta masyarakat dalam bertingkah laku. Jadi guru merupakan suatu panggilan hidup, jika demikian seorang guru tidak akan merasa kalau menjadi model serta tauladan merupakan sebuah beban yang ditanggung oleh mereka. Berbanding terbalik dengan seorang yang

---

<sup>71</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Radar Jaya Offest, 2015), h. 137-138.

<sup>72</sup> P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm. 298.



memanglah tidak mempunyai jiwa guru dalam hidupnya, mereka hendak terasa terbebani menjadi model serta teladan sebab seluruh yang mereka jalani hendak dicontoh oleh seluruh orang yang paling utama muridnya.<sup>73</sup>

## B. Pembahasan

Pada saat peneliti Melakukan pengamatan observasi peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini, peneliti melihat guru sangat maksimal dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, seperti menjadi pembimbing, guru menjadi pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama misalnya untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Selanjutnya guru menjadi teladan, guru memberikan contoh kepada peserta didik untuk sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.<sup>74</sup>

Guru juga menerapkan pola pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pola pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat suatu asosiasi untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa.<sup>75</sup> Adapun peran guru sebagai pendidik dan teladan pada anak usia dini dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di TK Pertiwi Monjok yaitu:

---

<sup>73</sup> Ibid, hlm. 18-19.

<sup>74</sup> *Observasi*, 29 November 2023.

<sup>75</sup> Ida Kurniasih, "Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan", *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, Januari 2022, Vol. 1, No. 1, hlm. 15-16.

1. Guru mendorong anak-anak untuk saling menghargai dan menghormati

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 November 2023 terdapat beberapa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Di TK Pertiwi Monjok, anak yang beragama Islam sebelum masuk kelas membaca iqro terlebih dahulu di depan kelas, sedangkan anak yang beragama Hindu membaca doa menurut kepercayaannya. Kedua kegiatan tersebut dibimbing langsung oleh guru. Hal ini dilakukan agar anak memiliki sikap saling menghargai dan menghormati.<sup>76</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 November 2023 dengan Ibu Ni Nengah Murtini yang mengatakan bahwa:

Guru memiliki peran penting dalam memberikan pola pembiasaan berperilaku positif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Melalui contoh perilaku sehari-hari, guru menciptakan model bagi anak-anak tentang bagaimana menunjukkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan agama, guru membentuk lingkungan di kelas yang memperkuat nilai-nilai toleransi.<sup>77</sup>

Hal ini diperkuat oleh ibu Nurhidayah selaku Kepala Sekolah TK Pertiwi Monjok Timur yang mengatakan bahwa:

Pada saat melakukan kegiatan guru membiasakan anak untuk memiliki sikap saling menghargai perbedaan. Dimana guru menunjukkan sikap saling menghormati di depan para siswa.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> *Observasi*, Mataram, 29 November 2023.

<sup>77</sup> Ni Nengah Murtini, *Wawancara*, Mataram, 29 November 2023.

<sup>78</sup> Nurhidayah, *Wawancara*, Mataram, 29 November 2023.

Menghargai teman saat beribadah menjaga ketenangan dan ketertiban saat melaksanakan sholat merupakan sikap toleransi yang perlu diterapkan sejak anak berada di usia dini, salah satu contohnya pendidikan aktivitas kegiatan yang bisa dijadikan contoh yang baik dalam mendidik anak seperti: ketika guru melaksanakan sholat, anak diberi pemahaman bahwa anak menjaga pembicaraan, tidak boleh bersuara terlalu keras dan hening selama orang tersebut melaksanakan sholat ibadah.<sup>79</sup> Adapun kegiatan siswa yang beragama Islam membaca Iqro dan agama Hindu berdoa menurut kepercayaannya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 2.1 Kegiatan Siswa Beragama Islam Membaca Iqro.**

---

<sup>79</sup> Indah Sri Anggita dan Muhammad Alfatiih Suryadilaga, “Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Of Islamic Cbilbood Education*, Vol. o4, No. 01, April 2021, hlm. 113.



**Gambar 2.2 Kegiatan Siswa Beragama Hindu Membaca Doa.<sup>80</sup>**

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dengan cara guru mendorong anak untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan agama yang ada di TK Pertiwi Monjok Timur.

2. Guru membimbing dan mengawasi anak untuk tidak mengganggu teman yang lain saat beribadah

Guru memiliki peran untuk membimbing dan memberi teladan pada anak usia dini tentang menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 November dengan Ibu Ni Nengah Murtini yang mengatakan:

Guru mengajarkan anak untuk tidak mengganggu teman yang lain saat beribadah, misalnya saat anak yang beragama Islam membaca iqro, pada jam yang sama guru mengajak anak yang beragama Hindu untuk berdoa menurut kepercayaannya masing-masing. Sehingga anak tidak saling mengganggu saat beribadah.<sup>81</sup>

Hal ini diperkuat oleh ibu Nurhidayah selaku Kepala Sekolah TK Pertiwi Monjok Timur yang mengatakan bahwa:

Pada saat melakukan kegiatan guru mengajarkan anak untuk tidak mengganggu teman lain saat beribadah, seperti anak yang beragama

---

<sup>80</sup> *Dokumentasi*, 30 November 2023.

<sup>81</sup> Ni Nengah Murtini, *Wawancara*, Mataram ,29 November 2023.

Islam membaca Iqro dan anak yang beragama Hindu berdoa menurut kepercayaannya, hal ini dilakukan di ruangan yang berbeda agar tidak saling mengganggu.<sup>82</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 November 2023, peneliti melihat bahwa guru mengajarkan anak-anak untuk tidak mengganggu teman yang lain saat beribadah. Dimana guru menyediakan ruangan yang berbeda pada saat beribadah sehingga anak lebih fokus beribadah menurut kepercayaannya masing-masing tanpa ada yang mengganggu satu sama lain.<sup>83</sup> Kegiatan guru mengajarkan anak-anak untuk tidak saling mengganggu dalam hal beribadah dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 2.3 Guru Menjelaskan Agar Tidak Mengganggu Teman.<sup>84</sup>**

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama adalah guru membimbing dan mengawasi anak untuk tidak mengganggu teman yang lain saat beribadah menurut kepercayaannya.

3. Guru membimbing anak agar tidak menertawakan teman saat beribadah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini. Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 November 2023 dengan Ibu Ni Nengah Murtini mengatakan bahwa:

Guru mengajarkan anak-anak untuk tidak menertawakan teman ketika teman berbuat salah, sebagai seorang guru pentingnya untuk mengajarkan anak-anak tentang rasa empati. Rasa empati adalah kemampuan anak untuk dapat merasakan dan memahami keberadaan

---

<sup>82</sup> Nurhidayah, *Wawancara*, Mataram, 30 November 2023.

<sup>83</sup> *Observasi*, 30 November 2023.

<sup>84</sup> *Dokumentasi*, 30 November 2023.

orang lain, sebagai individu yang juga memiliki karakter dan perasaan yang berbeda-beda.<sup>85</sup>

Hal ini diperkuat oleh wawancara ibu Nurhidayah selaku kepala sekolah TK Pertiwi Monjok Timur pada tanggal 30 November 2023 yang mengatakan bahwa:

Pada saat kegiatan berlangsung guru mendidik anak untuk tidak mencela atau menertawakan teman saat melakukan ibadah. Dimana seorang guru memiliki peran utama dalam mendidik anak usia dini khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama untuk saling menghargai setiap perbedaan agama dan tidak menertawakan teman yang laik ketika beribadah dengan cara yang berbeda.<sup>86</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 November 2023, peneliti melihat bahwa guru mengajarkan anak-anak untuk tidak menertawakan teman ketika teman berbuat salah, dimana guru mencoba untuk menggali penyebab perilaku tersebut, karena disebabkan ketidakpahaman tentang pentingnya menghormati teman-teman mereka sebab guru akan menggunakan momen perilaku tersebut sebagai peluang untuk berbicara dengan peserta didik tentang bagaimana perasaan teman mereka saat mereka tertawakan.<sup>87</sup> Adapun kegiatan guru mengajarkan anak-anak untuk tidak menertawakan teman ketika teman berbuat salah dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 2.4 Guru Menjelaskan Tentang Nama-nama Agama.<sup>88</sup>**

---

<sup>85</sup> Ni Nengah Murtini, *Wawancara*, Mataram , 29 November 2023.

<sup>86</sup> Nurhidayah, *Wawancara*, Mataram, 30 November 2023.

<sup>87</sup> Ni Nengah Murtini, *Wawancara*, Mataram, 29 November 2023.

<sup>88</sup> *Dokumentasi*, 08 Desember 2023.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama guru membimbing anak agar tidak menertawakan teman saat beribadah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini.

4. Guru mengajarkan anak bahwa setiap anak memiliki hak dan kebebasan masing-masing.

Adapun hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 November dengan Ibu guru Ni Nengah Murtini mengatakan bahwa:

Bahwa guru mengajarkan anak-anak bahwa setiap anak memiliki hak dan kebebasan masing-masing, dimana anak-anak harus tahu bahwa mereka memiliki hak dan kebebasan masing-masing dan hak-hak tersebut harus dihormati. Sebagai guru, saya berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan setiap anak. Sehingga mereka merasa didenger dan dihargai.<sup>89</sup>

Hal ini diperkuat oleh ibu Nurhidayah selaku Kepala Sekolah TK Pertiwi Monjok Timur yang dilakukan pada tanggal 30 November 2023 yang mengatakan:

Dalam kegiatan pembelajaran guru menjelaskan pada anak-anak bahwa bahwa anak memiliki hak dan kebebasan masing-masing, anak berhak memilih dan mengeluarkan pendapatnya sesuai apa yang mereka sukai.<sup>90</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 November 2023, peneliti melihat bahwa guru mengajarkan anak untuk menghormati hak dan kebebasan masing-masing terutama dalam hal toleransi beragama. Guru berusaha memberikan contoh kepada anak-anak melalui penerapan aturan yang adil, mendengarkan pendapat mereka dan mendorong mereka untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan mereka.<sup>91</sup> Anak usia dini merupakan periode kritis dalam pembentukan sikap dan moralitas anak. Dalam usia ini, anak-anak mudah menerima dan menginternalisasi nilai-

---

<sup>89</sup> Ni Nengah Murtini, *Wawancara*, Mataram, 29 November 2023.

<sup>90</sup> Nurhidayah, *Wawancara*, Mataram, 30 November 2023.

<sup>91</sup> *Observasi*, 30 November 2023.

nilai yang diajarkan kepada mereka.<sup>92</sup> Adapun kegiatan guru memberikan contoh kepada anak untuk menghormati hak dan kebebasan masing-masing dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 2.5 Guru Mendengarkan Pendapat Anak.<sup>93</sup>**

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Monjok Timur guru mengajarkan anak bahwa setiap anak memiliki hak dan kebebasan masing-masing.

---

<sup>92</sup> Elis Teti Rusmiati, "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Abdi Moestopo*, Vol. 06, No. 02, Januari 2023, hlm 249.

<sup>93</sup> *Dokumentasi*, 30 November 2023.



### **BAB III**

#### **SIKAP TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI**

Sikap toleransi merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus ditanamkan dan diterapkan dalam diri anak. Pentingnya sikap toleransi pada anak ditandai dengan penerimaan perbedaan, saling menolong, saling menghargai, dan menerima pendapat orang lain. Tugas pendidik dalam memberikan pemahaman maupun teladan dalam menanamkan sejak dini.<sup>94</sup> Hasil penelitian menemukan bahwa sikap atau perilaku yang mencerminkan sikap toleransi di TK Pertiwi Monjok yaitu saling menghargai, tolong menolong dan menerima perbedaan (rendah hati). Sikap tersebut merupakan sikap toleransi yang harus ditanamkan dari usia dini pada anak, sehingga anak dapat diterima di lingkungan lebih luas dan dapat bersosialisasi dengan orang lain. Adapun sikap toleransi beragama pada anak usia di TK Pertiwi Monjok yaitu:

1. Menghargai perbedaan agama

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 November 2023, peneliti melihat bahwa sikap toleransi yang muncul adalah sikap untuk saling menghargai perbedaan agama. Anak usia dini cenderung menunjukkan sikap toleransi beragama yang positif melalui perilaku saling menghargai saat beribadah.<sup>95</sup>

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 November 2023 dengan Ibu Ni Nengah Murtini yang mengatakan bahwa:

---

<sup>94</sup> Marwany, dkk, "Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Oktober 2021, Vol. 5, No. 02, hlm. 56.

<sup>95</sup> *Observasi*, 29 November 2023.

Tentu saja guru memiliki peran dalam membimbing anak-anak untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Melalui pendidikan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, guru membantu menciptakan lingkungan di kelas yang mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan budaya, latar belakang, dan pendapat diantara siswa.<sup>96</sup>

Hal ini diperkuat oleh ibu Nurhidayah selaku Kepala Sekolah TK Pertiwi Monjok Timur yang mengatakan bahwa:

Guru membimbing anak untuk saling menghargai setiap perbedaan agama, guru menanamkan nilai-nilai toleransi beragama sejak usia dini.<sup>97</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan dari orang lain, harus memiliki sikap saling hormat. Sebagai makhluk sosial pentingnya menghargai dengan memberlakukan orang lain dengan baik, mulai dari perkataan sampai dengan perbuatan. Sebaliknya, jika seseorang berlaku merendahkan, menghina, melecehkan, mengejek, mencemooh, bahkan sampai melakukan tindakan kekerasan, merupakan sesuatu perilaku yang tidak menghargai orang lain.<sup>98</sup> Adapun kegiatan anak memiliki sikap saling menghargai dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 3. 1 Kegiatan Anak yang Beragama Islam Imtak Pagi.**

---

<sup>96</sup> Ni Nengah Murtini, *Wawancara*, Mataram 30 November 2023.

<sup>97</sup>Nurhidayah, *Wawancara*, Mataram, 30 November 2023.

<sup>98</sup>Marwany, dkk, "Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Oktober 2021, Vol. 5, No. 02, hlm. 60-61.



**Gambar 3. 2 Kegiatan Anak Beragama Hindhu Membaca Doa-doa.<sup>99</sup>**

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sikap yang muncul pada anak usia dini dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama yaitu anak dapat menghargai dan menghormati perbedaan agama yang ada di TK Periwati Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram.

## 2. Sikap saling tolong menolong

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 November 2023, peneliti melihat sikap toleransi yang muncul pada diri anak yaitu sikap saling tolong menolong. Dimana anak usia dini cenderung menunjukkan sikap toleransi beragama melalui perilaku saling tolong menolong, misalnya pada saat bermain pada jam istirahat apabila anak yang satu mengalami kesusahan maka anak yang lain membantu teman yang mengalami kesusahan tersebut.<sup>100</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Ni Nengah Murtini

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini melalui pendekatan saling tolong menolong, guru menyatakan bahwa mereka secara aktif memasukkan nilai-nilai toleransi, menjelaskan keberagaman agama, dan merangsang kerjasama pada anak dengan latar belakang keagamaan

---

<sup>99</sup> Dokumentasi, 30 November 2023.

<sup>100</sup> Observasi, 29 November 2023.

yang berbeda. guru berupaya menciptakan lingkungan kelas yang inklusif untuk membentuk dasar pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama sejak dini.<sup>101</sup>

Hal ini diperkuat oleh ibu Nurhidayah selaku Kepala Sekolah TK Pertiwi Monjok Timur yang mengatakan

Guru memberikan contoh kepada siswa sikap saling tolong menolong. Sikap saling tolong menolong merupakan salah satu nilai-nilai toleransi beragama. peran guru berhasil menanamkan sikap saling tolong menolong pada anak usia dini dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.<sup>102</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa sikap perilaku tolong menolong merupakan perilaku terpuji yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu. Tolong menolong dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan dan bayaran. Perilaku tolong menolong sebagai bentuk sikap toleransi pada orang lain, tidak hanya orang yang dikenal, tapi juga orang yang tidak dikenal. Saling berteman dan saling tolong menolong walaupun berbeda suku, ras, agama, warna kulit, rupa dan sebagainya sebagai bentuk sikap toleransi antar sesama. Perilaku atau tindakan tolong menolong sebagai bentuk sikap toleransi dapat ditanamkan dalam diri anak usia dini.<sup>103</sup> Adapun kegiatan anak memiliki sikap saling tolong menolong dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

---

<sup>101</sup> Ni Nengah Murtini, *Wawancara*, Mataram 30 November 2023.

<sup>102</sup> Nurhidayah, *Wawancara*, Mataram, 30 November 2023.

<sup>103</sup> Marwany, dkk, "Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Oktober 2021, Vol. 5, No. 02, hlm. 61-62.



**Gambar 3.3 Kegiatan Anak Memiliki Sikap Tolong Menolong.<sup>104</sup>**

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sikap yang muncul pada diri anak dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini yaitu sikap saling tolong menolong sesama teman tanpa memandang perbedaan agama yang ada di TK Petiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram.

3. Sikap menerima perbedaan (Rendah hati)

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023, peneliti melihat bahwa sikap yang muncul pada diri anak yaitu sikap menerima perbedaan (Rendah hati). Dimana anak-anak diajarkan untuk menerima perbedaan agama, tanpa membanding-bandingkan agama yang dianutnya. Sikap menerima perbedaan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai dalam situasi sehari-hari.<sup>105</sup>

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023 dengan Ibu Ni Nengah Murtini yang mengatakan:

---

<sup>104</sup> *Dokumentasi*, 11 Desember 2023.

<sup>105</sup> *Observasi*, 01 Desember 2023.

Menerima perbedaan dengan rendah hati dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini adalah langkah penting untuk menciptakan fondasi. Melalui sikap rendah hati, kita memberikan contoh bahwa tidak ada agama yang lebih baik dari pada yang lain. Dengan rendah hati, kita membuka pintu bagi anak-anak untuk menghargai keberagaman sebagai tantangan. Pentingnya sikap rendah hati terlihat dalam cara kita merespon pertanyaan anak dan memberikan penjelasan sederhana namun mendalam tentang keberagaman agama.<sup>106</sup>

Hal ini diperkuat oleh ibu Nurhidayah selaku Kepala Sekolah TK Pertiwi Monjok Timur yang mengatakan:

Guru menanamkan sikap rendah hati pada anak usia dini. Dimana guru menjelaskan pada anak bahwa tidak ada agama yang lebih baik dari pada yang lain, dengan sikap rendah hati membuka pintu bagi anak-anak untuk menghargai keberagaman agama.<sup>107</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara dapat dianalisis bahwa setiap orang memiliki perbedaan dengan yang lain, begitupun yang harus ditanamkan pada diri anak. Perbedaan tersebut juga sebagai keanekaragaman dan multicultural. Penerimaan diri sendiri maupun orang lain harus direncanakan dan dilatih sejak dini, sehingga dapat menghargai perbedaan yang ada. Saat anak sudah menerima perbedaan dirinya dengan orang lain, maka akan terbentuklah sifat rendah hati yaitu menyadari keterbatasan.

Sikap toleransi harus ditanamkan sejak dari dini, agar anak lebih memahami bahwa setiap orang berbeda. perbedaan tersebut bisa berupa fisik, ras, agama (Kepercayaan), suku maupun yang lainnya. Anak yang dapat memahami sikap toleransi akan mudah bergaul dengan teman-temannya maupun orang baru yang datang dalam hidupnya. Sifat rendah hati harus disertakan sehingga perbedaan tidak membuat anak menjadi angkuh,

---

<sup>106</sup> Ni Nengah Murtini, *Wawancara*, Mataram, 01 Desember 2023.

<sup>107</sup> Nurhidayah, *Wawancara*, Mataram, 30 November 2023.

sombong dengan orang lain dan harus tetap menerima perbedaan.<sup>108</sup> Adapun kegiatan anak memiliki sikap rendah hati dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 3.4 Kegiatan Anak Menererima Perbedaan Agama.<sup>109</sup>**

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sikap yang muncul pada diri anak dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama yaitu sikap menerima perbedaan tanpa membanding-bandingkan perbedaan agama yang ada di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram.

Dalam penelitian ini sikap yang muncul pada anak usia dini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Sri Anggita dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, dimana dalam penelitiannya sikap yang muncul yaitu:

1. Sikap tolong menolong

Sikap saling tolong menolong merupakan sebuah tindakan sosial yang sering dijumpai di masyarakat sekitar. Sikap tolong menolong

---

<sup>108</sup>Marwany, dkk, "Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Oktober 2021, Vol. 5, No. 02, hlm. 62-63.

<sup>109</sup> *Dokumentasi*, 30 November 2023.

merupakan tindakan yang tidak merugikan baik dari pihak baik itu dari pihak yang menolong maupun sebaliknya.

2. Sikap saling menghargai orang saat beribadah

Menghargai teman saat beribadah menjaga ketenangan dan ketertiban saat melaksanakan sholat merupakan sikap toleransi yang perlu diterapkan sejak ada berada di usia dini.

3. Sikap menerima perbedaan

menerima perbedaan merupakan salah satu nilai-nilai toleransi beragama, sangat esensial dalam menumbuhkan rasa toleransi pada individu seseorang khususnya pada anak usia dini, yang merupakan hal yang wajib kita implementasi sadari dini menerima perbedaan dan menjalin kekerabatan.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Indah Sri Anggita dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Of Islamic Cbilbood Education*, Vol. o4, No. 01, April 2021, hlm. 113.



### **BAB III**

#### **SIKAP TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI**

Sikap toleransi merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus ditanamkan dan diterapkan dalam diri anak. Pentingnya sikap toleransi pada anak ditandai dengan penerimaan perbedaan, saling menolong, saling menghargai, dan menerima pendapat orang lain. Tugas pendidik dalam memberikan pemahaman maupun teladan dalam menanamkan sejak dini.<sup>111</sup> Hasil penelitian menemukan bahwa sikap atau perilaku yang mencerminkan sikap toleransi di TK Pertiwi Monjok yaitu saling menghargai, tolong menolong dan menerima perbedaan (rendah hati). Sikap tersebut merupakan sikap toleransi yang harus ditanamkan dari usia dini pada anak, sehingga anak dapat diterima di lingkungan lebih luas dan dapat bersosialisasi dengan orang lain. Adapun sikap toleransi beragama pada anak usia di TK Pertiwi Monjok yaitu:

#### 4. Menghargai perbedaan agama

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 November 2023, peneliti melihat bahwa sikap toleransi yang muncul adalah sikap untuk saling menghargai perbedaan agama. Anak usia dini cenderung menunjukkan sikap toleransi beragama yang positif melalui perilaku saling menghargai saat beribadah.<sup>112</sup>

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 November 2023 dengan Ibu Ni Nengah Murtini yang mengatakan bahwa:

---

<sup>111</sup> Marwany, dkk, "Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Oktober 2021, Vol. 5, No. 02, hlm. 56.

<sup>112</sup> *Observasi*, 29 November 2023.

Tentu saja guru memiliki peran dalam membimbing anak-anak untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Melalui pendidikan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, guru membantu menciptakan lingkungan di kelas yang mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan budaya, latar belakang, dan pendapat diantara siswa.<sup>113</sup>

Hal ini diperkuat oleh ibu Nurhidayah selaku Kepala Sekolah TK Pertiwi Monjok Timur yang mengatakan bahwa:

Guru membimbing anak untuk saling menghargai setiap perbedaan agama, guru menanamkan nilai-nilai toleransi beragama sejak usia dini.<sup>114</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan dari orang lain, harus memiliki sikap saling hormat. Sebagai makhluk sosial pentingnya menghargai dengan memberlakukan orang lain dengan baik, mulai dari perkataan sampai dengan perbuatan. Sebaliknya, jika seseorang berlaku merendahkan, menghina, melecehkan, mengejek, mencemooh, bahkan sampai melakukan tindakan kekerasan, merupakan sesuatu perilaku yang tidak menghargai orang lain.<sup>115</sup> Adapun kegiatan anak memiliki sikap saling menghargai dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 3. 1 Kegiatan Anak yang Beragama Islam Imtak Pagi.**

---

<sup>113</sup> Ni Nengah Murtini, *Wawancara*, Mataram 30 November 2023.

<sup>114</sup> Nurhidayah, *Wawancara*, Mataram, 30 November 2023.

<sup>115</sup> Marwany, dkk, "Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Oktober 2021, Vol. 5, No. 02, hlm. 60-61.



**Gambar 3. 2 Kegiatan Anak Beragama Hindhu Membaca Doa-doa.<sup>116</sup>**

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sikap yang muncul pada anak usia dini dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama yaitu anak dapat menghargai dan menghormati perbedaan agama yang ada di TK Periwu Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram.

#### 5. Sikap saling tolong menolong

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 November 2023, peneliti melihat sikap toleransi yang muncul pada diri anak yaitu sikap saling tolong menolong. Dimana anak usia dini cenderung menunjukkan sikap toleransi beragama melalui perilaku saling tolong menolong, misalnya pada saat bermain pada jam istirahat apabila anak yang satu mengalami kesusahan maka anak yang lain membantu teman yang mengalami kesusahan tersebut.<sup>117</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Ni Nengah Murtini

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini melalui pendekatan saling tolong menolong, guru menyatakan bahwa mereka secara aktif memasukkan nilai-nilai toleransi, menjelaskan keberagaman agama, dan merangsang kerjasama pada anak dengan latar belakang keagamaan

---

<sup>116</sup> Dokumentasi, 30 November 2023.

<sup>117</sup> Observasi, 29 November 2023.

yang berbeda. guru berupaya menciptakan lingkungan kelas yang inklusif untuk membentuk dasar pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama sejak dini.<sup>118</sup>

Hal ini diperkuat oleh ibu Nurhidayah selaku Kepala Sekolah TK Pertiwi Monjok Timur yang mengatakan

Guru memberikan contoh kepada siswa sikap saling tolong menolong. Sikap saling tolong menolong merupakan salah satu nilai-nilai toleransi beragama. peran guru berhasil menanamkan sikap saling tolong menolong pada anak usia dini dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.<sup>119</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat dianalisis bahwa sikap prilaku tolong menolong merupakan perilaku terpuji yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu. Tolong menolong dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan dan bayaran. Perilaku tolong menolong sebagai bentuk sikap toleransi pada orang lain, tidak hanya orang yang dikenal, tapi juga orang yang tidak dikenal. Saling berteman dan saling tolong menolong walaupun berbeda suku, ras, agama, warna kulit, rupa dan sebagainya sebagai bentuk sikap toleransi antar sesama. Perilaku atau tindakan tolong menolong sebagai bentuk sikap toleransi dapat ditanamkan dalam diri anak usia dini.<sup>120</sup> Adapun kegiatan anak memiliki sikap saling tolong menolong dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

---

<sup>118</sup> Ni Nengah Murtini, *Wawancara*, Mataram 30 November 2023.

<sup>119</sup> Nurhidayah, *Wawancara*, Mataram, 30 November 2023.

<sup>120</sup> Marwany, dkk, "Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Oktober 2021, Vol. 5, No. 02, hlm. 61-62.



**Gambar 3.3 Kegiatan Anak Memiliki Sikap Tolong Menolong.<sup>121</sup>**

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sikap yang muncul pada diri anak dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini yaitu sikap saling tolong menolong sesama teman tanpa memandang perbedaan agama yang ada di TK Petiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram.

6. Sikap menerima perbedaan (Rendah hati)

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023, peneliti melihat bahwa sikap yang muncul pada diri anak yaitu sikap menerima perbedaan (Rendah hati). Dimana anak-anak diajarkan untuk menerima perbedaan agama, tanpa membanding-bandingkan agama yang dianutnya. Sikap menerima perbedaan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai dalam situasi sehari-hari.<sup>122</sup>

Adapun hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023 dengan Ibu Ni Nengah Murtini yang mengatakan:

---

<sup>121</sup> *Dokumentasi*, 11 Desember 2023.

<sup>122</sup> *Observasi*, 01 Desember 2023.

Menerima perbedaan dengan rendah hati dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini adalah langkah penting untuk menciptakan fondasi. Melalui sikap rendah hati, kita memberikan contoh bahwa tidak ada agama yang lebih baik dari pada yang lain. Dengan rendah hati, kita membuka pintu bagi anak-anak untuk menghargai keberagaman sebagai tantangan. Pentingnya sikap rendah hati terlihat dalam cara kita merespon pertanyaan anak dan memberikan penjelasan sederhana namun mendalam tentang keberagaman agama.<sup>123</sup>

Hal ini diperkuat oleh ibu Nurhidayah selaku Kepala Sekolah TK Pertiwi Monjok Timur yang mengatakan:

Guru menanamkan sikap rendah hati pada anak usia dini. Dimana guru menjelaskan pada anak bahwa tidak ada agama yang lebih baik dari pada yang lain, dengan sikap rendah hati membuka pintu bagi anak-anak untuk menghargai keberagaman agama.<sup>124</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara dapat dianalisis bahwa setiap orang memiliki perbedaan dengan yang lain, begitupun yang harus ditanamkan pada diri anak. Perbedaan tersebut juga sebagai keanekaragaman dan multicultural. Penerimaan diri sendiri maupun orang lain harus direncanakan dan dilatih sejak dini, sehingga dapat menghargai perbedaan yang ada. Saat anak sudah menerima perbedaan dirinya dengan orang lain, maka akan terbentuklah sifat rendah hati yaitu menyadari keterbatasan.

Sikap toleransi harus ditanamkan sejak dari dini, agar anak lebih memahami bahwa setiap orang berbeda. perbedaan tersebut bisa berupa fisik, ras, agama (Kepercayaan), suku maupun yang lainnya. Anak yang dapat memahami sikap toleransi akan mudah bergaul dengan teman-temannya maupun orang baru yang datang dalam hidupnya. Sifat rendah hati harus disertakan sehingga perbedaan tidak membuat anak menjadi angkuh,

---

<sup>123</sup> Ni Nengah Murtini, *Wawancara*, Mataram, 01 Desember 2023.

<sup>124</sup> Nurhidayah, *Wawancara*, Mataram, 30 November 2023.

sombong dengan orang lain dan harus tetap menerima perbedaan.<sup>125</sup> Adapun kegiatan anak memiliki sikap rendah hati dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 3.4 Kegiatan Anak Menererima Perbedaan Agama.<sup>126</sup>**

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sikap yang muncul pada diri anak dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama yaitu sikap menerima perbedaan tanpa membanding-bandingkan perbedaan agama yang ada di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram.

Dalam penelitian ini sikap yang muncul pada anak usia dini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Sri Anggita dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, dimana dalam penelitiannya sikap yang muncul yaitu:

#### 4. Sikap tolong menolong

Sikap saling tolong menolong merupakan sebuah tindakan sosial yang sering dijumpai di masyarakat sekitar. Sikap tolong menolong

---

<sup>125</sup>Marwany, dkk, "Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Oktober 2021, Vol. 5, No. 02, hlm. 62-63.

<sup>126</sup> *Dokumentasi*, 30 November 2023.

merupakan tindakan yang tidak merugikan baik dari pihak baik itu dari pihak yang menolong maupun sebaliknya.

5. Sikap saling menghargai orang saat beribadah

Menghargai teman saat beribadah menjaga ketenangan dan ketertiban saat melaksanakan sholat merupakan sikap toleransi yang perlu diterapkan sejak ada berada di usia dini.

6. Sikap menerima perbedaan

menerima perbedaan merupakan salah satu nilai-nilai toleransi beragama, sangat esensial dalam menumbuhkan rasa toleransi pada individu seseorang khususnya pada anak usia dini, yang merupakan hal yang wajib kita implementasi sadari dini menerima perbedaan dan menjalin kekerabatan.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> Indah Sri Anggita dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Of Islamic Cbilbood Education*, Vol. o4, No. 01, April 2021, hlm. 113.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram tahun 2023 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini di Tk Pertiwi Monjok yaitu: a) Sebagai pembimbing, guru membimbing anak dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama seperti guru mengajarkan anak sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama yang diyakininya, guru mengajarkan anak untuk tidak mencela perbedaan cara beribadah dengan anak yang lainnya, guru mengajarkan anak untuk tidak menertawakan teman ketika teman berbuat salah. b) guru sebagai teladan kepada siswanya seperti memberikan contoh kepada anak untuk saling menghormati, menghargai, tidak mengganggu teman lain saat beribadah, menerima perbedaan pendapat. c) guru menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pola pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya.
2. Sikap toleransi yang berhasil ditanamkan pada anak usia dini ada 3 yaitu sikap saling menghargai, tolong menolong dan menerima perbedaan. Ketiga sikap tersebut berhasil ditanamkan pada anak usia dini melalui peran guru di TK Pertiwi Monjok.

## **B. Saran**

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi pandangan kepada praktis pendidikan khususnya pendidikan anak baik di Lembaga formal maupun non formal, terkait tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Monjok Timur.
2. Untuk kedepannya peneliti mengharapkan peneliti yang baru untuk mengkaji tentang nilai-nilai toleransi beragama karena keterbatasan waktu, dalam kesempatan ini peneliti tidak sampai.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku/Jurnal

- Achmad Dardiri, *Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Dinamika Pendidikan, 2010, Vol. 17, No. 01.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: CV Asy-syifa, 1981.
- Ali Imron, *Manajemen Siswa Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Deffa Lola Pitaloka, dkk, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Januari 2021, Vol. 5, No.2, hlm. 1697.
- Dwi Oktaviani, "Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2019.
- Dr. Rusdi Ananda, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Medan: Amiruddin, 2018.
- Dr. Muhiddinur Kamal, M. Pd, *Guru Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Dharma Kusuma, "*Pendidikan Karakter*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: Stain Po Press, 2009.
- Elis Teti Rusmiati, "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Abdi Moestopo*, Vol. 06, No. 02, Januari 2023.
- Halid Hanafi, La Adu, dkk, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran disekolah*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012.
- Ida Windi Wahyuni, dkk, "Pembinaan Toleransi dan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islam Anak Usia Dini", *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, Januari 2022.

- Ida Kurniasih, “Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan”. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, Januari 2022.
- Irpan Ilmi, Ida Kurniasih, dkk, “Penanaman Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*”, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Indah Sri Anggita dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Of Islamic Cbilbood Education*, Vol. 04, No. 01, April 2021.
- Jumiatmoko,” Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usi dini* Vol. 2. No. 2.
- Johani Dimiyati, *Metode Penelitian Pendidikan & Aplkasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lampiran I Persetujuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. 2014. Jakarta: Komendikbud.
- Kholby Abqorisa, Elan, dkk “Keterampilan Sikap Toleransi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun”, *Jurnal PAUD Agopededia*, Vol. 6, No. 2, Desember 2022.
- Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Luluk Fauadah dan Nur Kolis, “Gaya Pengambilan Keputusan dalam Lembaga Pendidikan Islam”, “*Jurnal Of Islamic Education dan Management*, Vol. 03, No. 01, Januari 2023.
- Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, dkk, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012.
- Mansur, *Pembinaan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.

- Muhammad Fadillah dan Latif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Muhammad Yunus,” Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, “*Jurnal Al-Ishlah*, Vol. 15, No. 2., Juli 2017.
- Neng Rupi, “Mengembangkan Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung 2017.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Observasi, TK Pertiwi Monjok Mataram, 15 April 2023.
- P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu*, Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- Qs. Al-Hujarat (49):13)
- Septa Baralaska Utama Siagian, “Nilai-nilai Pancasila dalam Menangani Intoleransi di Indonesia”, *Jurnal Teologi Biblika*, Vol. 5, No. 1, April 2020.
- Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*, B Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.
- Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama*, Pekanbaru: Yayasan Salman, 2020.
- Supandi, *Jurnal Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini*, IAIN Pontianak: At-Turats, 2015.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfa Beta, 2013.

Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Tim Penyusun, "*Pedoman Penulisan Skripsi UIN Mataram*", Mataram: UIN, 2020, hlm. 29.

Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Uli Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 9.

Uhar Uharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2014.

### **Wawancara**

Nurhidayah, wawancara, TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram, 29 November 2023.

Ni Nengah Murtini, Wawancara, Mataram, 29 November 2023.

Observasi, Mataram, 30 November 2023.

Dokumentasi, Mataram, 30 November 2023.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1: Profil TK Pertiwi Monjok

### A. Profil TK Pertiwi Monjok

#### 1. Status TK Pertiwi Monjok

**Tabel 2.1 Status TK Pertiwi Monjok<sup>128</sup>**

1.	Nama TK	:	TK Pertiwi Monjok
2.	NPSN	:	50220658
3.	Nomor Izin Pendirian	:	C-401. HT. 03. 01-Th.2006
4.	Tanggal SK Izin Operasional	:	3 Januari 2019
5.	Alamat	:	Jalan Pariwisata No 19 Monjok Baru
6.	Kelurahan	:	Monjok
7.	Kecamatan	:	Selaparang
8.	Kabupaten/Kota	:	Mataram
9.	Provinsi	:	Nusa Tenggara Barat
10.	No telpon	:	081907373967
11.	Alamat E-mail	:	<a href="mailto:Tk.pertiwimonjok@yahoo.co.id">Tk.pertiwimonjok@yahoo.co.id</a>
13.	Status sekolah	:	Swasta
14.	Tahun berdiri	:	1988
15.	Status tanah dan bangunan	:	Milik sendiri
16.	Luas tanah	:	9, 11 are
17.	Kurikulum yang digunakan	:	Kurikulum 2013
18.	penyelenggara	:	Yayasan DWP Provinsi NTB
19.	Ketua lembaga	:	Ir. Hj. Lale Prayatni
20.	Kepala TK	:	Nurhidayah S. Pd

#### 2. Letak Geografis

Letak Geografis TK Pertiwi Monjok Timur, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram secara geografis

Secara geografis letak TK Pertiwi Monjok Timur kecamatan selaparang kota mataram dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>128</sup> Status Kelembagaan TK Pertiwi Monjok Timur, *Dokumentasi*, Mataram 29 November 2023.



- a. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah warga
  - b. Sebelah selatan berbatasan dengan SD N 10 Mataram
  - c. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga
  - d. Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga.<sup>129</sup>
3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

TK Pertiwi Monjok yang berdiri pada tahun 1988 memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang dapat menunjang seluruh terlaksananya proses belajar mengajar. Pendidik dan tenaga kependidikan seluruhnya berjumlah 5 orang, yang terdiri 1 orang kepala sekolah dengan kualifikasi serjana pendidikan dengan masa kerja 27 tahun dan sudah memiliki sertifikat pendidik serta nomor unik kepala sekolah, 4 orang pendidik dengan kualifikasi S1, dimana 3 diantaranya S1 serjana pendidikan dan 1 orang D3 ahli madya atau A. Md. Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan TK Pertiwi Monjok adalah guru/pegawai tetap Yayasan TK Pertiwi Monjok. Pendidik secara mandiri telah mengikuti berbagai pelatihan dan penguatan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah. Adapun karakteristik pendidik dan tenaga kependidikan TK Pertiwi Monjok seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 2. 2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan<sup>130</sup>**

No	Nama	Pendidikan terakhir	keterangan
1.	Nurhidayah, S. Pd	S1	Kepala TK
2.	Raini, S. Pd	S1	Guru Klp. A
3.	Ni Nengah Murtini, S. Pd	S1	Guru klp. B

<sup>129</sup> Letak Geografis TK Pertiwi Monjok Timur, *Observasi*, Mataram 29 November 2023.

<sup>130</sup> Data Pendidik dan Tenaga Pendidikan TK Pertiwi Monjok Timur, *Dokumentasi*, Mataram 29 November 2023.

4.	Ni Putu Wanita Sari, S. Pd	S1	Operator
5.	Ari Windaningtyas, A. Md	D3	Ekstrakurikuler

4. Peserta Didik

TK Pertiwi Monjok di tahun pelajaran 2023/2024 ini memiliki 31 peserta didik yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelompok B1 dan B2 yang berusia 5-6 tahun dan 1 orang anak yang masih kelas A berusia 4-5 tahun. Peserta didik di TK Pertiwi Monjok memiliki dua agama yaitu agama Islam dan agama Hindu. Sebagian besar peserta didik berasal dari kompleks sekolah. Adapun karakter peserta didik di TK Pertiwi Monjok dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. 3 Daftar Peserta Didik TK Pertiwi Monjok<sup>131</sup>**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	TK A	-	1	1
2	TK B1	11	4	15
3	TK B2	7	8	15
	<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>13</b>	<b>31</b>

---

<sup>131</sup>Nama Kelas dan Jumlah Peserta Didik TK Pertiwi Monjok Timur, *Dokumentasi*, Mataram 29 November 2023.

Lampiran 2: Pedoman Observasi Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram

No	RM	Indikator	Pernyataan	Observasi	
				Ya	Tidak
1.	Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini	Guru sebagai pembimbing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengajak anak-anak agar tidak mencela perbedaan cara beribadah dengan anak yang lainnya.</li> <li>2. Guru mengarahkan anak-anak saling menghargai dan menghormati perbedaan.</li> <li>3. Guru mengajarkan anak-anak untuk tidak menganggu teman lain saat beribadah.</li> <li>4. guru mengajarkan anak-anak untuk tidak menertawakan temen ketika teman berbuat salah.</li> <li>5. Guru mengajarkan bahwa setiap anak memiliki hak dan</li> </ol>	✓	

			kebebasan masing-masing.		
		Guru sebagai teladan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan contoh kepada anak untuk saling menghormati.</li> <li>2. Guru memberikan contoh kepada anak Untuk saling menghargai perbedaan.</li> <li>3. Guru memberikan contoh untuk tidak mengganggu teman yang lain saat beribadah</li> <li>4. Guru memberikan contoh untuk menerima perbedaan pendapat</li> <li>5. Guru memberikan contoh untuk untuk memberlakukan orang secara adil dan mempersilakan mereka untuk berbicara tentang apa yang mereka rasakan jika merasa tidak adil.</li> </ol>	✓	
2.	Bagaimana sikap toleransi anak usia dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram.	Pola pembiasaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan pola pembiasaan berperilaku positif.</li> <li>2. Dialog dan diskusi terbuka, guru memberikan dorongan anak-</li> </ol>	✓	

			<p>anak untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan mengenai agama-agama yang berbeda.</p> <p>3. Membaca buku dan menonton film yang mengajarkan toleransi</p> <p>4. Melakukan kunjungan ke tempat ibadah, seperti masjid dan pura.</p> <p>5. Guru mendorong pertemanan antar agama.</p>		
--	--	--	---	--	--

Lampiran 3: Pedoman Observasi TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang

Kota Mataram

No	Indikator	Observasi	
		Ya	Tidak
1.	Melihat bagaimana kondisi di TK Petiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram	✓	
2.	Melihat sarana dan prasarana yang ada di TK Petiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram	✓	
3.	Melihat proses pelaksanaan pembelajaran berbasis portofolio	✓	
4.	Melihat keadaan kelas siswa di TK Petiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram	✓	

Lampiran 4: Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran Anak di TK Pertiwi  
 Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram

Tahap-tahap	Aspek yang diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
Kegiatan Pendahuluan	anak menjawab salam dari guru	✓	
	anak menjawab pertanyaan bagaimana kabar dari guru	✓	
	anak mengangkat tangan dan mengatakan hadir saat diabsen oleh gurunya	✓	
	Anak berdoa sebelum memulai pembelajaran	✓	
	anak duduk dengan rapi dan bernyanyi sebelum berdoa	✓	
	Anak mengetahui tujuan pembelajaran pada hari itu	✓	
	Anak mendengarkan motivasi dari guru saat pembelajaran	✓	
	anak mengajukan pertanyaan kepada guru sebelum memulai pembelajaran	✓	
Kegiatan inti	Anak duduk dengan rapi dan sikap disiplin sebelum memulai pembelajaran	✓	
	Anak mendengarkan guru ketika guru memberikan motivasi	✓	
	Anak memenuhi perintah guru untuk menceritakan kembali pengalamannya disaat hari libur	✓	
	Anak bertanya tentang kegiatan apa yang dilakukan hari ini	✓	
	anak bertanya alat dan bahan untuk menggambar	✓	
	Anak menggambar sesuai dengan imajinasinya	✓	
	Anak tidak malu menunjukkan hasil karyanya	✓	
	Anak gembira ketika proses pembelajaran berlangsung	✓	

	Anak mengumpulkan tugas dan guru memberi nilai dalam bentuk bintang atau bentuk sejenis lainnya.	✓	
Kegiatan Penutup	Anak menjawab pertanyaan dari guru tentang perasaan saat proses pembelajaran	✓	
	Anak mendengarkan dengan baik informasi pembelajaran yang akan dilakukan besok	✓	
	Anak duduk dengan rapi dan sikap disiplin sebelum pembelajaran berakhir	✓	
	Anak berdoa dengan baik sesudah pembelajaran selesai	✓	



Lampiran 5: Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran Guru di TK Pertiwi  
 Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram

Tahap-tahap	Aspek yang diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
Kegiatan Pendahuluan	guru mengucapkan salam	✓	
	guru mengajak siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai	✓	
	guru menanyakan kabar kepada siswa	✓	
	guru memeriksa kehadiran siswa	✓	
	guru memulai <i>ice breaking</i> sebelum memulai pembelajaran	✓	
	Guru melakukan apresiasi dengan menanyakan materi sudah dilaksanakan	✓	
	Anak mendengarkan motivasi dari guru saat proses pembelajaran	✓	
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓	
Kegiatan Inti	Guru menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami oleh anak	✓	
	Guru memberikan motivasi kepada anak	✓	
	Guru menyuruh anak menceritakan kembali pengalamannya dihari libur didepan teman-temannya	✓	
	Guru menjelaskan tentang kegiatan hari ini	✓	
	Guru menjelaskan alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan hari ini	✓	
	guru memberi arahan saat kegiatan menggambar	✓	

	Guru menyuruh anak menggambar sesuai dengan imajinasinya	✓	
	Guru menyuruh anak mengumpulkan hasil karyanya	✓	
	Guru memberi nilai dalam bentuk bintang ataupun sejenisnya	✓	
	Guru menanyakan kepada siswa bagaimana perasaannya selama proses pembelajaran	✓	

Lampiran 6: Pedoman Wawancara Guru di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram.

A. Guru sebagai Pengajar dan Pendidik

NO	Wawancara	Jawaban
1.	Apakah guru mengajak anak-anak agar tidak mencela perbedaan cara beribadah dengan anak yang lainnya?	Tentu saja iya, guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan menghormati perbedaan diantara anak-anak, guru membantu anak-anak memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinan agama mereka dengan damai, tanpa mencela orang lain.
2.	Apakah guru mengarahkan anak-anak saling menghargai dan menghormati perbedaan?	Tentu saja iya, guru memiliki peran dalam membimbing anak-anak untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Melalui pendidikan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman, guru membantu menciptakan lingkungan dikelas yang mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan budaya, latar belakang, dan pendapat diantara siswa.
3.	Apakah guru mengajarkan anak-anak untuk tidak mengganggu teman lain saat beribadah	Iya, guru memainkan peran kunci dalam mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghormati kegiatan beribadah. Dengan menekankan nilai-nilai sopan santun dan rasa hormat terhadap keyakinan agama masing-masing, guru membantu menciptakan lingkungan dimana anak-anak tidak mengganggu teman sekelas saat melakukan ibadah.
4.	Apakah guru mengajarkan anak-anak untuk tidak mentertawakan teman ketika teman berbuat salah?	guru berperan penting dalam membentuk perilaku anak-anak terkait dengan kesalahan. Guru mengajarkan nilai-nilai empati dan menghormati perasaan teman sekelas, termasuk ketika mereka berbuat salah. Dengan

		menciptakan lingkungan yang mendukung dan tanpa penertawaan, guru membentuk sikap positif terhadap kesalahan, sehingga anak-anak dapat belajar dari pengalaman tanpa takut dicemooh.
5.	Apakah guru mengajarkan bahwa setiap anak memiliki hak dan kebebasan masing-masing?	Iya, guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwa setiap individu memiliki hak dan kebebasan yang perlu dihormati. Guru membantu membentuk pemahaman anak-anak tentang pentingnya menghormati hak dan kebebasan setiap individu. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghormati di antara siswa.
<b>B. Guru Sebagai Model dan Teladan</b>		
1..	Apakah guru memberikan contoh kepada anak untuk saling menghormati?	Tentu, guru memiliki peran utama dalam memberikan contoh kepada anak-anak tentang pentingnya saling menghormati. Melalui perilaku, bahasa, dan interaksi sehari-hari, guru membuktikan nilai-nilai seperti kesopanan, empati, dan menghargai perbedaan. Dengan memberikan contoh positif, guru tidak hanya mengajarkan konsep menghormati, tetapi juga membantu membentuk sikap dan perilaku anak-anak dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Apakah guru memberikan contoh kepada anak untuk saling menghargai perbedaan?	Iya, guru memainkan peran kunci dalam memberikan contoh kepada anak-anak untuk saling menghargai perbedaan. Dengan menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman budaya, latar belakang, dan kepercayaan di kelas, guru membantu menciptakan lingkungan dimana anak-anak dapat belajar secara langsung tentang nilai-nilai toleransi beragama. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mengajar konsep menghargai perbedaan, tetapi juga

		memberikan contoh langsung tentang bagaimana bersikap dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Apakah guru memberikan contoh untuk tidak mengganggu teman yang lain saat beribadah?	Iya, guru secara aktif memberikan contoh kepada anak-anak untuk tidak mengganggu teman sekelas saat beribadah. Melalui komunikasi dan demonstrasi, guru mengajarkan nilai-nilai seperti menghormati privasi dan memberikan ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan agama mereka. Dengan memberikan contoh positif, guru membantu membentuk perilaku siswa agar mereka memahami pentingnya toleransi dan hormat terhadap kegiatan beribadah sesama teman sekelas. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung keberagaman.
4.	Apakah guru memberikan contoh untuk menerima perbedaan pendapat?	Tentu saja, guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh kepada anak-anak untuk menerima perbedaan pendapat. Dengan mempraktikkan dialog terbuka, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai sudut pandang yang berbeda, guru membantu membentuk sikap inklusif di kelas. Melalui interaksi sehari-hari, guru memberikan contoh bahwa berbeda pendapat adalah hal yang wajar dan bahwa setiap individu memiliki hak untuk pandangan yang berbeda. Hal ini merupakan langkah penting dalam membantuk keterampilan komunikasi yang sehat dan menghormati keragaman pendapat di antara siswa.
5.	Apakah guru memberikan contoh untuk tidak memberlakukan orang secara adil dan mempersilahkan mereka untuk berbicara tentang apa yang mereka rasakan jika merasa tidak adil?	Iya, guru berperan aktif dalam memberikan contoh kepada anak-anak untuk tidak memberlakukan orang secara tidak adil. Melalui sikap yang adil, transparan, dan mendukung, guru menciptakan lingkungan di kelas dimana anak-anak merasa dihargai dan

		diperlakukan setara. Guru juga mendorong siswa untuk berbicara tentang perasaan mereka jika merasa tidak adil, membuka pintu untuk dialog terbuka dan memperbaiki situasi yang mungkin memunculkan ketidakadilan.
<b>C. Pola Pembiasaan</b>		
1.	Apakah guru memberikan pola pembiasaan berperilaku positif?	Iya, guru memiliki peran penting dalam memberikan pola pembiasaan berperilaku positif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Melalui contoh perilaku sehari-hari, guru menciptakan model bagi siswa tentang bagaimana menunjukkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan agama, guru membentuk lingkungan di kelas yang memperkuat nilai-nilai toleransi.
2.	Apakah dialog dan diskusi terbuka, guru memberikan dorongan anak-anak untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan mengenai agama-agama yang berbeda?	Iya, guru melakukan dialog dan diskusi terbuka untuk memberikan dorongan kepada anak-anak untuk bertanya dan mengajukan pertanyaan mengenai agama-agama yang berbeda. Guru mendorong siswa untuk mengeksplorasi perbedaan keyakinan agama dengan rasa ingin tahu. Ini membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama.
3.	Apakah guru membaca buku dan menonton film yang mengajarkan toleransi?	Iya, guru berperan aktif dalam membaca buku dan menonton film yang mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini. Dengan memilih materi yang mendukung, guru dapat menggunakan buku dan film sebagai alat pembelajaran yang efektif. Ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memperkenalkan nilai-nilai toleransi secara lebih konkret kepada anak-anak.
4.	Apakah guru mengajak anak untuk berkunjung ke tempat ibadah, seperti masjid dan pura?	Iya, biasanya satu semester 2 kali untuk mengajak anak-anak berkunjung ke tempat ibadah seperti Masjid dan Pura.

5.	Pola pembiasaan seperti apa yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi?	Pola pembiasaan yang ditanamkan pada anak usia dini misalnya tidak mengejek atau mengolok-olok agama lain contohnya dalam hal ibadah tidak menertawakan teman cara beribadahnya. Kemudian pada saat bermain jika temanya di panggil untuk beribadah yang agama lain bisa bermain dulu
----	---	---

Lampiran 7: Foto Kegiatan



**Foto Wawancara Dengan Guru Kelas**




**Foto Guru Sebagai Pengajar dan Pendidik**



**Foto Guru Sebagai Model dan Teladan**



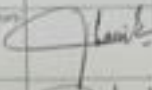
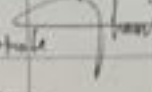

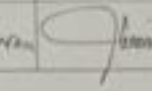
Lampiran 8: Kartu Konsultasi



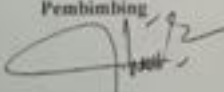
**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Kampus II - Jln. Gajahmada No. 74p. 82732-82733-82734 Fax. 82954 Jombang-Mataram

**KARTU KONSULTASI**

**NAMA** : Devi Kurniawati  
**NIM** : 200110016  
**PEMBIMBING I** : Nani Hurnaini, M. Pd.  
**JUDUL** : PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI MONJOK

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Saran Perbaikan	Paraf
1.	Senin 5-05-2023	Diskusi No. 1 tentang toleransi	Di perbaiki buku - sumber belajar SDP dan buku tentang toleransi sumber referensi	
2.	Jumat 06-05-2023		- Laku Belahang etc. - Lengkapi dengan foto-foto obangsa / lingkungan	
3.			- Lanjutkan kajian teori	
4.			- Perbaiki hal lain sesuai hasil konsultasi	
5.	07-06-23		Perbaiki lagi kajian teori Perbaiki metode pembelajaran Lengkapi dengan observasi sumber lingkungan	
6.				
7.	09-06-23		Perbaiki lagi smp. saran Revisi	

Mataram, 5 Mei 2023

Pembimbing  
  
**Nani Hurnaini, M. Pd.**  
 NIP. 198501292011012007

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Saran Perbaikan	Paraf
8.	26-06-23		- Berilah nilai toleransi: - lakukan observasi langsung	
9.			Fokuskan uji terhadap rumusan masalah	
10.	17-07-2023		ACC!	
11.	12-12-2023		Perubahan judul saat Seminar proposal, menjadi:	
12.			Pengaruh Dalam Menanamkan nilai-nilai Toleransi Beragama pada Anak usia Dini di TK Pahlawan Mangrove Timur	
13.			Kajian teori di BAB II fokus uji teori	
14.			BAG II, III, manfaatkan nilai data, Petakan data berdasarkan	
15.			rumusan masalah lewatlah by analisis data	

Mataram, 5 Mei 2023

Pembimbing

Nani Husnaini, M. Pd

NIP. 198501292011012007



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Kampus II - An. Ciptamandala No. 1 - Telp. (0373) 420700 & 420701 Fax. (0373) 420000 - 420001

KARTU KONSULTASI

NAMA : Devi Kurniawati  
NIM : 200110016  
PEMBIMBING 1 : Nani Hussaini, M. Pd  
JUDUL : Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Saran Perbaikan	Paraf
1	20-12-23	Skripsi	- format dan lucid pada foto - analisis di bruno al	
2	20-		- Kesimpulan seharusnya di R.M dan di yg di peroleh	
3				
4	27-12-23		Sempurnakan lagi ; tambah analisis, kesimpulan, abstrak, lampiran.	
5				
6	29-12-23		Ace!	
7				
8				

Mataram, 29 November 2023

Pembimbing

Nani Hussaini, M. Pd

NIP: 198501292011012007

Lampiran 9: Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)**  
Jln. Gajah Mada No.100, Jempong Baru, Mataram, 83116  
Website: [iainmataram.ac.id](http://iainmataram.ac.id) email: [ftk@iainmataram.ac.id](mailto:ftk@iainmataram.ac.id)

Nomor : 1061/Un.12/FTK/SRIP/PP.00.9/11/2023 Mataram, 20 November 2023  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal  
Perihal : **Permohonan Rekomendasi Penelitian**

Kepada:  
Yth.  
**Kepala Bakesbangpol Kota Mataram**

di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : DEVI KURNIAWATI  
NIM : 200110016  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Tujuan : Penelitian  
Lokasi Penelitian : TK PERTIWI MONJOK TIMUR, SELAPARANG, KOTA MATARAM  
Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI MONJOK TIMUR KECAMATAN SELAPARANG KOTA MATARAM

Waktu Penelitian : 28 November 2023- 28 Desember 2023  
Rekomendasi tersebut akan digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.  
Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
**Dr. Saparudin, M.Ag**  
NIP. 197810152007011022



## Lampiran 10: Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH KOTA MATARAM**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
**( BAKESBANGPOL )**

Alamat : Jl. Kaktus No. 10 Telp. (0370) 7503044 Mataram  
Email : bakembangpol.mataramkota@gmail.com

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070/965/96ks-Pol/XXI/2023

**1. Dasar :**

- Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian Rekomendasi Penelitian;
- Surat Permohonan Ijin Survei dan Penelitian dari Universitas Islam Negeri Mataram, Fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Nomor: Tanggal 2023-11-20.  
Prestid : Rekomendasi Penelitian.

**2. Menimbang :**

Setelah mempelajari dan meneliti dari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka kami dapat memberikan Rekomendasi Penelitian kepada:

Nama : Devi Kurniawati .  
Alamat : Pemangpel  
Didang/Judul : Petan Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Mojok Timur Kec Selaparang Kota Mataram  
Lokasi : TK Pertiwi, Mojok Timur, Kec Selaparang, Kota Mataram  
Jumlah Peserta : 1 Orang  
Lamanya : 28 November 2023 Sd 28 Desember 2023.  
Status Penelitian : Baru

**3. Hal-hal yang harus di taati oleh peneliti :**

- Sebelum melakukan kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
- Peneliti harus memaati ketertujuan perundang-undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau kerutuhan NKRI;
- Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
- Melaporkan hasil kegiatan penelitian kepada Walikota Mataram, melalui Kepala Bakesbangpol Kota Mataram setiap 6 (enam) bulan sekali.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 21 November 2023  
Kepala Bakesbangpol  
Kota Mataram,



**ZARKASYI, SE., MM**  
Pembona TK 1 (TV/b)  
NIP. 19761231 200003 1 013

**Tembusan Yth :**

- Walikota Mataram di Mataram sebagai laporan;
- Kepala BRIDA Kota Mataram di Mataram;
- Kepala Sekolah TK Pertiwi
- Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Mataram



Daftar ini diundangkan secara elektronik menggunakan Sistem Elektronik yang diterbitkan oleh Badan Serikat Elektronik (BSEK), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

## Lampiran 11: Surat Izin Penelitian

	<p style="text-align: center;"><b>PEMERINTAH KOTA MATARAM</b> <b>BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH</b> Gedung Selatan Lantai 3 Komplek Kantor Walikota Mataram Jl. Pejanggik No. 16 Mataram 83121</p>
<p><b><u>SURAT IZIN PENELITIAN</u></b> Nomor : 07/1130/Balithang-KT/2023</p>	
<p>TENTANG <b>KEGIATAN PENELITIAN DI KOTA MATARAM</b></p>	
Dasar :	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 15 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Mataram;</li><li>2. Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 05 Tahun 2023 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Mataram;</li><li>3. Peraturan Walikota Nomor 40 Tahun 2022 tentang Pusat Jaringan Informasi Riset dan Inovasi Daerah Kota Mataram;</li><li>4. Peraturan Walikota Mataram Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Mataram;</li><li>5. Surat Pemohonan Ijin Survei dan Penelitian dari Universitas Islam Negeri Mataram Fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Nomor : Tanggal 20 November 2023</li><li>6. Rekomendasi Penelitian dari Kepala Bakesbangpol Kota Mataram Nomor : 070/965/Bks-Pol/XI/2023 Tanggal 21 November 2023</li></ol>
<p><b>MENGIJINKAN</b></p>	
Kepada	
Nama :	<b>Devi Kurniawati</b>
Lembaga :	Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Judul Penelitian :	Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Monjok Timur Kec Selaparang Kota Mataram
Lokasi :	- TK Pertiwi - Monjok Timur - Kec Selaparang - Kota Mataram
Untuk :	Melaksanakan Izin Survei dan Penelitian dari Tanggal 28 November 2023 s/d 28 Desember 2023
<p><b>Setelah Survei dan Penelitian Selesai diwajibkan untuk mengunggah Hasil Penelitian tersebut melalui Sistem Informasi <a href="http://puri-indoh.mataramkota.go.id">puri-indoh.mataramkota.go.id</a></b></p> <p>Demikian surat izin ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>Mataram, 21 November 2023 KEPALA BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH KOTA MATARAM</p>  <p><u>Dr. MANSUR, SH., MH.</u> Pembina Utama Muda (IV/c) NIP. 19701231 200210 1 035</p>	
<p> Dokumen ini diandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)</p>	



**PEMERINTAH KOTA MATARAM**  
**BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH**  
Gedung Selatan Lantai 3 Komplek Kantor Walikota Mataram  
Jl. Pejanggik No. 16 Mataram 83121

*Tembusan disampaikan kepada Yth :*

1. Walikota Mataram di Mataram;
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Mataram;
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Mataram;
4. Yang Bersangkutan;



Dokumen ini disampaikan secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



Lampiran 12: Sertifikat Plagiasi Proposal



Lampiran 13: Sertifikat Bebas Pinjam Perpustakaan

